

**SIKAP SEBAGIAN KALANGAN MUHAMMADIYAH TENTANG BUKU
TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN TENTANG HUBUNGAN
SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th. I)**

Oleh:
BAROKAH
NIM: 00520147
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 November 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah membaca dan melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan skripsi ini mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Barokah
NIM	: 00520147
Jurusan	: Perbandingan Agama
Judul	: Sikap Sebagian Kalangan Muhammadiyah Tentang Buku <i>Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama</i>

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr.wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. Diant'annuri, MA
NIP: 150 182 860

Pembimbing II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP: 150 275 041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto – Yogyakarta – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1514/2007

Skripsi dengan Judul : *Sikap Sebagian Kalangan Muhammadiyah Tentang Buku Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*

Diajukan oleh :

1. Nama : Barokah
2. NIM : 00520147
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasahkan pada hari : Kamis, tanggal : 04 Januari 2007 dengan nilai : 83,25 (B+) dan telah dinyatakan Syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

Prof. Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Penguji I

Drs. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Yogyakarta, 04 Januari 2007

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al-Insyirah; 7-8)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971),
hlm. 1075

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada Allah Penguasa Alam, dengan Kuasamu-lah aku berjuang dan dengan izin-Mu lah aku berhasil.

Kepada Ayahanda dan Ibunda " *kalianlah getar pertama yang meruntuhkan gerbang tak berujungku mengenal hidup dengan cinta dan kasihmu*"

Kepada kakak-kakaku; kak Surip, kak Umi, kak Mu'inah dan kak Siti dan adik-adikku Taufik, Dayat, tercinta yang selalu ada dalam anganku hingga aku menyelesaikan skripsi ini

Kepada adikku Haiatin Khasanah yang terkasih, yang selalu setia menemani dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi, kamulah inspirasiku..

Kepada Alumniku IKAPMAWI,
berjuanglah hingga batas akhir!

Kepada teman-temenku, ijal, ojak, hedi yang selalu mengganggu konsentrasiku dan mensupportku

Kepada semua teman-teman Seperjuanganku di Perbandingan Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur hanya kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada penulis selama Penyusunan skripsi ini. Sehingga penyusunan skripsi dengan judul : **Sikap Kalangan Muhammadiyah tentang Buku Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama**, dapat diselesaikan guna memperoleh gelar jenjang sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang ilmu Ushuluddin.

Kemudian penulis perlu mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, baik secara moril maupun materiil. Dengan berbagai kearifan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada : Bapak Dr. Djam'annuri, MA., dan Bapak Drs. Rahmat Fajri, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya. Bapak Drs. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, M.Ag dan Ustadi Hamzah, S.Ag, selaku Ketua dan Skretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin. Beserta seluruh staf baik tenaga pengajar maupun karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah berbaik hati memberikan kemudahan pelayanan selama penulis melakukan aktifitas di kampus. Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga yang tidak pernah berhenti memberi cahaya kasih dan sayangnya "*tanpa kalian aku bukanlah apa-apa*".

Teman-temanku dalam komunitas Perbandingan Agama I, teruskanlah perjuangan kita demi tegaknya sebuah cita-cita. Terakhir kepada semua pihak yang telah membantu proses segumpal ide dalam otak ini menjadi sebuah lembaran skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan.

Semoga Allah SWT, membalas semua budi baik dan amal perbuatan kalian dengan balasan yang setimpal kelak dikemudian hari.

Yogyakarta, 20 November 2006

Penulis



Barokah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II SEJARAH BERDIRINYA MUHAMMADIYAH	21
A. Indonesia Dari Masa Hindu-Budda sampai Muhammadiyah	21
B. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah	25
C. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan	35
D. Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah	39
1. Latar Belakang Berdiri serta Perkembangan Majelis Tarjih	39
2. Tata Kerja Keorganisasian Majelis Tarjih	49

3. Tugas dan Wewenang Majelis Tarjih	52
4. Landasan Penetapan Hukum	56
BAB III BUKU TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN TENTANG	
HUBUNGAN SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA	63
A. Riwayat buku <i>Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial</i>	
<i>Antar Umat Beragama</i>	63
B. Materi Putusan Tarjih <i>Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang</i>	
<i>Hubungan Sosial Antar Umat Beragama</i>	68
1. Prinsip-prinsip Hubungan Antar Umat Beragama	68
2. Menjaga Hubungan Baik dan Kerjasama Antar Umat	
Beragama.....	81
3. Deskripsi Al-Qur'an Tentang Ahli Kitab.....	85
4. Perkawinan Beda Agama Dalam Al-Qur'an	89
BAB IV TANGGAPAN MUHAMMADIYAH TERHADAP BUKU	
PUTUSAN MAJELIS TARJIH	95
A. Tanggapan Kalangan Muhammadiyah	95
1. Kalangan Dewan Majelis Tarjih	95
2. Kalangan Akademisi Muhammadiyah	98
3. Kalangan Muda Muhammadiyah	105
4. Tanggapan Kalangan Anggota Muhammadiyah	109
B. Analisis Tanggapan Kalangan Muhammadiyah	111
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117

B. Saran-saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157 tahun 1987, dan 0593b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es titik di atas
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

Kalimat	Ditulis
مُتَعَدِّونَ	<i>muta'addūn</i>
عِدَّة	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbū'ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan huruf *h*

Kalimat	Ditulis
تَحِيَّة	<i>taḥiyyah</i>
حِكْمَة	<i>ḥikmat</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis dengan huruf t

Kalimat	Ditulis
تحية النور	<i>taḥīyat al-Nur</i>
حكمة الصوم	<i>ḥikmat al-Ṣaum</i>

D. Vokal pendek

Bentuk	Nama	Ditulis
ـَ	(<i>fathah</i>)	<i>A</i>
ـِ	(<i>kasrah</i>)	<i>i</i>
ـُ	(<i>ḍammah</i>)	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

Tanda Baca + Huruf	Ditulis	Contoh Kata	Ditulis
Fathah + Alif	<i>ā</i>	صلاة	<i>ṣalāh</i>
Kasrah + Yā'	<i>ī</i>	موسى	<i>mūsā</i>
Ḍammah + Wāw	<i>ū</i>	إيمان	<i>īmān</i>
		فروض	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

Tanda Baca + Huruf	Ditulis	Contoh Kata	Ditulis
Fathah + Yā' sukūn	<i>al</i>	بَيْتُكُمْ	<i>balnakum</i>
Fathah + Wāw sukūn	<i>au</i>	قَوْل	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

Contoh Kata	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعِدْتُ	<i>u'iddat</i>
لَاِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

Kata Sandang Alif + Lam	Ditulis	Contoh Kata	Ditulis
<i>Qamariyyah</i>	<i>al-</i>	الْقُرْآن	<i>al-Qur'ān</i>
		القمر	<i>al-Qamar</i>
<i>Syamsiyyah</i>	<i>al-</i>	الشمس	<i>al-Syams</i>
		السما	<i>al-Samā'</i>

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

Contoh Kalimat	Ditulis
ذوالفروض	<i>zawil furūd</i>
أهل السنة	<i>ahlus sunnah</i>

- J. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kekuatan agama yang begitu besar dalam memberi warna kehidupan masyarakat menjadi sebuah paradok tersendiri. Di satu sisi agama bisa menjadi perekat sosial, namun disisi lain agama juga bisa menjadi kekuatan perusak yang rawan konflik akan terus menghantui ketika berada dalam masyarakat yang plural seperti di Indonesia. Kepluralitasan dalam bingkai persatuan adalah kenyataan budaya nasional yang sangat berharga. Tetapi, dalam kepluralitasan itu sendiri seringkali tumbuh potensi-potensi perbedaan, karena faktor-faktor kondisional dalam struktural yang bersifat aktual dalam masyarakat.

Sketsta di atas adalah sebuah latar belakang awal tentang fokus kajian penelitian ini yang mengupas tentang hasil keputusan Majelis Tarjih yang terdapat dalam salah satu organisasi Islam yaitu Muhammadiyah. Penelitian ini bermaksud memaparkan tentang suatu lembaga dalam organisasi tersebut yang menangani tentang pengembangan pemikiran Islam, yaitu lembaga Majelis Tarjih. Majelis Tarjih merupakan suatu wadah yang bertugas menyelesaikan pertentangan yang terjadi di kalangan pengikutnya dan berkewajiban meluruskan pertentangan-pertentangan tersebut.

Idealnya Majelis Tarjih bisa menjadi penengah di antara anggota kalangan Muhammadiyah. Tetapi hal ini menjadi menarik untuk dicermati dengan munculnya fenomena yang terjadi di kalangan Muhammadiyah, yaitu tentang adanya "pembatasan" pembaharuan pemikiran dalam Muhammadiyah. Terutama dalam permasalahan-permasalahan kontemporer yang muncul kepermukaan yaitu tentang pluralisme agama. Karena pluralisme agama bagi sebagian kalangan Muhammadiyah seolah-olah menjadi momok yang sangat menakutkan, karena dalam pluralisme agama dianggap membahayakan akidah Muhammadiyah.

Keputusan Majelis Tarjih mengenai hubungan yang bersifat sosial dalam kehidupan antar umat beragama, di mana dalam keputusan tersebut terdapat perbedaan pendapat di kalangan pengikutnya. Pertentangan terjadi ketika sebuah keputusan majelis tersebut telah diputuskan. Berbagai reaksi dan tanggapan muncul dari berbagai kalangan dalam organisasi tersebut, baik tanggapan positif maupun tanggapan negatif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana kalangan Muhammadiyah memandang permasalahan kontemporer yang muncul di masa sekarang, dalam hal ini masalah pluralisme agama yang bagi Muhammadiyah merupakan hal yang baru. Penelitian ini juga mengungkap tentang latar belakang sejarah organisasi, serta sepiakterjangnya dalam pertumbuhannya serta pemikiran dan seting sosial ketika keputusan tersebut itu muncul.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Hasil data diperoleh berdasarkan data primer yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai dokumentasi tentang Majelis Tarjih yang berkaitan dengan hasil keputusan Majelis Tarjih tentang hubungan sosial antar umat beragama, dan data sekunder serta mengamati fenomena yang muncul dari sebuah gejala keagamaan yang terdapat dalam pengikut Muhammadiyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dan rendahnya toleransi amat mewarnai sejarah hubungan agama-agama. Sejarah seperti itu meredupkan wajah agama yang mensyaratkan kedamaian, kedalaman hidup, solidaritas, cinta dan harapan teguh, semua itu terjadi karena antar penganut agama sulit menerima perbedaan. Hal yang esensial ialah bagaimana seseorang penganut suatu agama menganut agama dan menghormati agama lain sekaligus memegang teguh otoritas kebenaran agamanya sendiri. Bila mampu menjawab tantangan ini orang akan menghadapi perbedaan agama dengan bijaksana, sehingga bisa hidup bersama dalam suasana dan produktif.¹

Salah satu ajaran yang dimiliki oleh setiap agama adalah ajaran untuk menghormati dan menghargai orang lain termasuk juga agama atau keyakinan yang dianut setiap orang, akan tetapi umat yang telah mengaku telah beragama secara murni dan konsekuen seringkali memahami pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam teks-teks kitab suci secara parsial dan tidak utuh. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya karena faktor rendahnya pendidikan keagamaan. Dengan memahami ayat-ayat suci secara “sepotong-

¹Haryatmoko, “Mencoba Menafsir Pluralisme”, dalam *Kompas*, Sabtu 20 Agustus 2005, hlm. 5.

sepotong”, maka akan melahirkan pemikiran yang sempit dan cenderung bersikap “eksklusif”.²

Dalam Islam misalnya, terdapat ayat-ayat yang harus dipahami secara mendalam, integral, menyeluruh, kontekstual dan terbuka. Jika ayat-ayat tersebut hanya dipahami secara tekstual dan kaku, maka akan menimbulkan kerancuan dan memancing keributan terutama dengan penganut agama lain. Karena hal yang sama (eksklusifisme) juga dimiliki oleh penganut agama lain. Para pengikut setiap agama itu menganggap agamanya sendiri yang lebih unggul dan lebih baik dari semua agama yang lain. Masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang benar). Dan selanjutnya terjadi perang *salvation claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).³

Realitas seperti yang di atas tidak dapat dibantah bahwa bumi dan manusia hanyalah satu, sementara penghuninya berkotak-kotak dalam berbagai suku, ras, bangsa, profesi budaya dan golongan. Mengingkari kenyataan adanya pluralisme ini sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sebagai manusia. Kata agama selalu tampil dalam bentuk plural (*religious*). Membayangkan bahwa

²Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 78.

³Secara sosiologis, *truth claim* dan *salvation claim*, ini dapat menimbulkan berbagai konflik sosial politik, yang mengakibatkan berbagai perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan di dunia modern ini. Lihat Budhy Munawar Rahman pada pengantarnya dalam Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. xxv. Uraian lengkap mengenai keselamatan, Lihat Mariasusi Davamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 315-316.

di dalam kehidupan hanya terdapat satu agama tampaknya hanya merupakan ilusi dan impian semata, dan memang yang diperlukan manusia bukanlah menjadi satu dan sama dalam hal agama, tapi bagaimana mensikapi pluralisme agama dengan sikap dewasa dan cerdas.⁴

Pluralisme merupakan ketentuan Tuhan yang tidak mungkin berubah, sehingga tidak mungkin dilawan ataupun diingkari. Selanjutnya lebih penting dari sekedar menemukan nilai-nilai dan semangat dalam pluralisme agama dan doktrin teologis tersebut, tetapi senantiasa dikedepankan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pluralisme agama tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang saling menghargai menuju kearah kerjasama dalam masyarakat yang saling pengertian dan menghormati antar penganut kepercayaan.

Sekalipun upaya penyebaran gagasan inklusivisme dan pluralisme keagamaan gencar dilakukan di Indonesia dalam terakhir-terakhir ini -tidak kurang dari aktifis LSM, aktifis kampus, dan bahkan pemerintah sendiri ikut terlibat di dalamnya- tampaknya isu ini hanya bergulir di kalangan elit perkotaan dan terhenti dalam tataran wacana. Ia relatif belum menerobos level akar rumput. Indikator ini dapat di lihat pada merebaknya konflik-konflik kekerasan bernuansa SARA, yang dapat dipandang sebagai cerminan hegemoni eksklusivisme keagamaan.⁵

⁴Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama: Studi atas Pemikiran Arkoun* (Yogyakarta: Bintang Budaya), hlm. 20.

⁵Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay, *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif* (Jakarta: Maarif Institute For Cultur and Humanity, 2005), hlm. 80.

Begitu juga yang terjadi dalam Muhammadiyah, sebagai gerakan pembaharuan Islam yang besar yang hadir di Indonesia. Kelahiran Muhammadiyah tidak bisa dipandang hanya sekedar bias dari gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah; namun kelahiran Muhammadiyah harus dimengerti sebagai wujud nyata respon umat Islam terhadap masalah-masalah keagamaan dan politis yang melingkungi mereka pada awal abad ke-20. Dari sisi keagamaan, umat Islam menghadapi bahaya Kristenisasi, kondisi rendahnya kadar keagamaan di kalangan umat Islam yang berpaut erat dengan sinkretistik.⁶ Itulah salah satu dasar mengapa Muhammadiyah lahir pada masa itu.

K.H. A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 8 Dzulhijjah 1330 atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912, ini sebagai upaya penyempurnaan beliau dalam melaksanakan Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.⁷ Sebagai organisasi keagamaan yang telah berdiri hampir satu abad, Muhammadiyah juga merupakan gerakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia yang lebih menekankan kepada gerakan pemurnian tauhid.⁸

Tauhid sebagai doktrin pertama dalam Muhammadiyah memang di *injected, cultivated, again and again* sepanjang hidupnya. Maka kemudian tampak ciri dan watak pada setiap orang Muhammadiyah yang sangat sensitif terhadap fenomena yang menjurus pada hal-hal yang menyimpang, akibatnya

⁶Wienata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 108.

⁷Tim Pembina Al Islam dan ke Muhammadiyah UMM, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Saleh* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 3.

⁸Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 156.

Muhammadiyah mempunyai kepekaan dan kewaspadaan yang sangat tinggi terhadap segenap tahayul, bid'ah dan khurofat,⁹ yang kemudian lebih dikenal dengan istilah TBC. Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengembangkan etos atau semangat tajdid (pembaharuan, reformasi dan purifikasi).¹⁰

Semenjak awal pertumbuhannya, Muhammadiyah selalu dihadapkan dengan realitas sosial keagamaan yang kompleks. Setidaknya ada dua permasalahan sosial keagamaan yang signifikan mempengaruhi Muhammadiyah dalam menentukan visi dan dinamikanya pada masa-masa berikutnya. *Pertama*, Muhammadiyah dihadapkan pada persoalan autentisitas dalam paham dan praktik keberagamaan masyarakat Islam. Banyak praktik keberagaman umat Islam yang bercampur dengan tradisi yang berkembang sebelum kedatangan Islam di bumi Indonesia. *Kedua*, arus Kristenisasi. Muhammadiyah ternyata dalam rangka membendung arus Kristenisasi, terutama dalam masa Ahmad Dahlan, beliau tidak melakukan konfrontatif yang bisa mengakibatkan terjadinya kekerasan antar agama seperti yang mengemuka seperti sekarang ini, Muhammadiyah ternyata lebih memilih dengan cara kompetitif.¹¹

Sebagai organisasi keagamaan yang mengedepankan tajdid, yang secara harfiah berarti pembaharuan, Muhammadiyah dituntut untuk selalu membuat

⁹Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 263-264.

¹⁰Nur Achmad dan Pramono (ed.), *Muhammadiyah "digugat": Reposisi di tengah Indonesia yang Berubah* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 33.

¹¹Syamsul Arifin, *Muhammadiyah, Akomodasi Kultural dan Penguatan Pluralitas*, dalam Edy Suandi Hamid, (dkk.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 74-75.

langkah-langkah yang ditempuhnya tetap segar, kreatif, inovatif serta responsif terhadap perkembangan zaman.¹² Dan adalah suatu kenyataan bahwa cita-cita pembaharuan yang dipelopori Muhammadiyah sebenarnya menghadapi konteks kehidupan keagamaan yang bercorak ganda, sinkretis dan tradisional.¹³ Dengan demikian, Muhammadiyah sebagai pembawa misi pembaharu sangatlah nyata menghadapi suatu masyarakat yang telah mendarah daging dalam menjalankan syariat Islam.

Tampaknya Muhammadiyah mulai menyadari bahwa perkembangan dunia semakin maju dan permasalahan kontemporer menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan arif dan bijaksana. Begitu juga permasalahan keagamaan kontemporer yang dihadapi dalam Muhammadiyah tak lepas dari ide pembaharuan. Hal tersebut dapat dicermati dengan didirikannya Majelis Tarjih dalam pergerakan Muhammadiyah. Majelis Tarjih merupakan bagian yang penting dalam Muhammadiyah. Majelis Tarjih didirikan atas dasar keputusan kongres Muhammadiyah di Pekalongan pada tahun 1927, dan pembentukan kepengurusannya disahkan dalam kongres ke 17 di Yogyakarta pada tahun 1928 di bawah pimpinan K.H. Mas Mansur.¹⁴

Majelis ini pertama kali didirikan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan khilafiah yang pada waktu itu dianggap rawan oleh Muhammadiyah, kemudian majelis inilah yang menetapkan pendapat mana yang paling kuat untuk

¹²Ahmad Bahar (ed.), *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Dinamika, 1995), hlm. 30.

¹³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet 1 (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 268.

¹⁴Suara Muhammadiyah, No 01/81/1996, hlm. 45.

diamalkan warga Muhammadiyah.¹⁵ Majelis ini berfungsi mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah yang dipertikaikan dalam masyarakat,¹⁶ yang biasanya merupakan permasalahan yang bersifat kekinian atau belum ada sebelumnya.

Majelis Tarjih Muhammadiyah merupakan suatu wadah yang membidangi masalah-masalah keagamaan khususnya ilmu Fiqih. Majelis Tarjih tidak sekedar mentarjihkan masalah-masalah khilafiah, tetapi juga mengarah pada persoalan-persoalan kontemporer yang belum pernah dibahas sebelumnya.¹⁷ Seperti yang tulis oleh Deliar Noer,

“Pembentukan Majelis Tarjih juga didasarkan atas keterkaitan bahwa pertikaian yang dijumpai dalam masyarakat pada umumnya mungkin sekali masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah sendiri dengan kemungkinan menghambat kemajuan organisasi itu, keputusan-keputusan majelis ini, oleh sebab itu dapat dijadikan pedoman oleh para pimpinan dan anggota Muhammadiyah”.¹⁸

Didirikannya majelis ini juga merupakan suatu usaha untuk melembagakan praktik dalam gerakan tersebut dan membatasi pengaruh ulama di luar gerakan itu terhadap para anggotanya. Majelis Tarjih ini tidak diberikan tugas untuk merumuskan suatu bentuk fiqih yang sama sekali baru, seperti fiqih

¹⁵ Asjmun A. Rahman (dkk.), *Majelis Tarjih Muhammadiyah: Studi Tentang Sistem dan Metode Penentuan Hukum* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hlm. 30.

¹⁶ M. Rusli Karim (ed.), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 75-76.

¹⁷ H. Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, cet 1 (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), hlm. 64.

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet 2 (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 92.

klasik yang diikuti oleh kaum tradisional. Usaha apa pun semacam itu jelas akan mendorong munculnya sebuah sistem yang tidak dikehendaki oleh Muhammadiyah, karena berarti membuat mazhab baru yang akan menandingi Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai gantinya ditegaskan bahwa penafsiran-penafsiran yang terus menerus terhadap sumber ajaran Islam sangat diperlukan untuk menjaga agar hukum itu konsisten dengan kebutuhan zaman.¹⁹

Persoalannya adalah seberapa jauh Muhammadiyah mengembangkan paham keagamaan ini untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Muhammadiyah telah berhasil dalam gerakan tajdidnya yang berkonotasi pada purifikasi dengan sasaran akidah. Namun perserikatan ini masih dianggap belum mampu bergerak dalam tajdid yang berorientasi pada reformasi yang memberikan perhatian pada penyesuaian pemahaman agama Islam dengan tuntutan modernitas seperti demokrasi, pluralitas dan sebagainya.²⁰

Melihat dari beberapa keterangan di atas, jelaslah bahwa Majelis Tarjih mempunyai beban tanggung jawab yang besar dalam upaya memahami realitas kehidupan sosial keagamaan dan mengantisipasi gerak perubahan zaman. Inilah persoalan yang dihadapi dalam organisasi keagamaan Muhammadiyah. Bagaimana Muhammadiyah mempersambungkan antara ide-ide modern dalam Islam dengan kalimat-kalimat teologis yang dapat dicerna dan dimengerti oleh kalangan Muhammadiyah. Hal ini sangat diperlukan, mengingat Majelis Tarjih

¹⁹Din Samsudin (ed.), *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Panji Mas, 1990), hlm. 99.

²⁰Nur Achmad dan Pramono (ed.), *Muhammadiyah "digugat": Reposisi di tengah Indonesia yang Berubah* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 53.

merupakan salah satu bidang keagamaan yang diplot sebagai pencetus ide-ide yang akan diamalkan bagi penganutnya.

Kompleksnya permasalahan pembaharuan yang dihadapi Muhammadiyah juga berpengaruh bagi pemikiran (ide-ide) atau bahkan keputusan Majelis Tarjih yang dicetuskan dalam Muhammadiyah. Hal ini dapat dicermati dengan munculnya asumsi yang beredar di kalangan Muhammadiyah, yaitu tentang adanya “pembatasan” pembaharuan pemikiran dalam Muhammadiyah. Termasuk dalam permasalahan-permasalahan yang muncul ke permukaan yaitu tentang pluralisme agama, yang dianggap kurang dibutuhkan dalam kalangan Muhammadiyah.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi pijakan dasar penyusun untuk meneliti organisasi Muhammadiyah, dalam hal ini peneliti menyoroti masalah pluralisme agama. Mengapa terjadi kontroversi terhadap keputusan Majelis Tarjih khususnya dalam masalah pluralisme agama. Sebagaimana diketahui bahwa hasil keputusan tarjih dalam Muhammadiyah merupakan suatu urusan yang penting, bahkan bisa dikatakan keputusan Majelis Tarjih ibarat “agama” bagi kalangan Muhammadiyah. Tetapi ironisnya dalam masalah pluralisme agama hasil keputusan Majelis Tarjih “kurang diminati” atau bahkan “tidak diamalkan” dalam masyarakat Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, kajian penelitian dilakukan terarah pada satu obyek, sehingga akan memperoleh hasil yang komprehensif,

integral dan menyeluruh sehingga relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan maka dirumuskan beberapa masalah. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Mengapa terjadi kontroversi dalam penulisan buku tersebut?
- b. Apa yang disetujui dan tidak disetujui dalam penulisan buku keputusan Majelis Tarjih tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1.1. Untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang Majelis Tarjih dalam organisasi Islam Muhammadiyah.
- 1.2. Untuk memaparkan dan mendeskripsikan tentang tugas dan wewenang serta ruang kerja Majelis Tarjih dalam organisasi Islam Muhammadiyah.

2. Manfaat Penelitian

- 2.1. Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai arti akademis (*academic significance*), sehingga dapat menambah informasi dan menambah khazanah intelektual khususnya di bidang ilmu Perbandingan Agama serta bagi masyarakat luas pada umumnya.
- 2.2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar, sehingga dapat dijadikan bahan studi dalam rangka perkembangan dan pemahaman tentang organisasi keagamaan, guna

menjalin hubungan yang lebih dialogis dan komunikatif antar umat beragama.

D. Telaah Pustaka

Telaah ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khasanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas.

Dalam buku *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*, penyunting Edi Suandi Hamid, dkk, terbitan UII Press, telah disinggung tentang Muhammadiyah dan pluralitas. Dalam buku ini diterangkan tentang sikap Muhammadiyah ditengah-tengah masyarakat global, serta dibahas juga bagaimana Muhammadiyah ditengah masyarakat yang majemuk serta bagaimana Muhammadiyah bersikap dalam menghadapi Pluralitas keagamaan.

Dalam buku ini di singgung bahwa manusia di berbagai penjuru bumi makin dipersatukan ke dalam peradaban global yang melewati batas-batas geografis, Negara dan primordialisme. Suatu peradaban baru yang membongkar tatanan dunia lama yang selama ini terkotak-kotak secara eksklusif, sehingga diharapkan tumbuh kesadaran baru akan kesatuan kemanusiaan universal. Di era baru itu seluruh umat manusia juga dapat saling berinteraksi dan beradaptasi

secara lintas-kultural sehingga dapat menghadirkan multikulturalisme yang saling mengukuhkan eksistensi kemanusiaan dan tidak saling menegasikan.²¹

Pada era baru yang bercorak multikulturalisme, Muhammadiyah melalui gerakan dakwah transformatif dapat memasuki komunitas-komunitas baru seperti kelompok kelas menengah ke atas yang makin modernis dan juga banyak menghadapi kekeringan spiritual. Pada saat yang sama Muhammadiyah dituntut untuk memberikan panduan kehidupan yang rasional untuk membangun kemajuan.

Dalam buku *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, karangan Haedar Nashir. Dalam buku ini dibahas tentang Muhammadiyah dan perkembangan ideologi, yang di dalamnya menyangkut ideologi kontemporer Muhammadiyah yaitu: *feminisme, pluralisme dan postmodernisme*. Dalam buku ini dijelaskan, secara sederhana pluralisme dikatakan sebagai faham kemajemukan masyarakat. Masyarakat majemuk (*plural society*) ialah suatu masyarakat di mana sejumlah etnik dan golongan hidup secara berdampingan yang sebagian besar berbeda satu sama lain. Dalam masyarakat yang pluralistik, senantiasa terjadi proses asimilasi dan terbentuk "*cultural pluralisme*" (pluralisme kultural) di mana setiap subkultur dalam masyarakat mengalami adaptasi dan penciptaan kondisi untuk menerima perbedaan.²²

²¹Edy Suandi Hamid (dkk.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 38.

²²Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), hlm. 42-43.

Dijelaskan juga bahwa pluralisme memang diperlukan untuk meminimalisir atau mencegah konflik dan sekaligus menciptakan harmoni antar pemeluk agama-agama dengan tetap dibangun di atas kesadaran bahwa di setiap pemeluk agama dibiarkan memiliki komitmen yang kokoh atas agama masing-masing tanpa harus mengarah pada relativisme dan sinkretisme.²³

Dalam buku *Postmodernisme Muhammadiyah*, karangan Drs. Muhammad Azhar, MA. Dalam buku ini dalam sub bab dijelaskan, sebagai sebuah realita, pluralisme dimaknai sebagai adanya aneka agama, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yahudi, Konghucu dan lain sebagainya yang tak mungkin kita nafikan begitu saja. Dalam konteks pluralisme suatu kenyataan historis mengandung maksud bahwa dalam pemahaman pluralisme ini belum mengandung pandangan tentang benar atau salah suatu agama. Dengan perkataan lain, pluralisme ini belum sebagai faham, baru sebatas adanya kenyataan adanya berbagai agama.²⁴

Catatan Taufik Adnan Amal, yang berjudul, “Masalah Keberagamaan di Tengah Keragaman”, dalam buku *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif*, editor Abdul Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay, disini dijelaskan mengenai merebaknya konflik yang bernuansa SARA di Indonesia telah menjadikan pluralisme agama dan etnisitas sebagai tersangka utama. Ada kecenderungan untuk melompat kepada kesimpulan bahwa di Indonesia eksis banyak agama dan suku yang terlibat konflik diberbagai tempat yang masyarakatnya majemuk dari sudut pandang agama dan etnis. Dalam kaitannya

²³*Ibid.*, hlm. 46.

²⁴Muhammad Azhar, *Postmodernisme Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 18.

dengan konflik agama, demikian pula dengan konflik etnis, kesimpulan ini cenderung menyesatkan, karena akar berbagai konflik itu adalah masalah sosial, ekonomi dan politik ditingkat lokal. Baru pada belakangan, agama dieksploitasi untuk menjustifikasi dan memperluas medan konflik.²⁵

Sekalipun agama tidak memainkan peran utama dalam menyulut berbagai kerusuhan, peran sertanya dalam menjustifikasi dan memperluas konflik memang terlihat nyata. Ketika agama dijadikan tertuduh, salah satu kesalahan utamanya adalah eksklusivisme. Tafsiran keagamaan masa lalu pada umumnya menampilkan karakter eksklusif agama yang mengklaim kebenaran sejati miliknya sendiri. Gagasan lain diluarnya dipandang keliru dan mengalami distorsi lewat campur tangan manusia. Lebih buruk lagi, gagasan itu yang dipandang keliru kemudian dianggapnya sebagai musuh yang harus dibasmi atau dikonversikan. Hal ini tidak sulit melacak inklusivisme dalam agama.²⁶

Dalam buku *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Indonesia*, karangan Alwi Shihab, dijelaskan, bahwa organisasi Islam Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan yang timbul dari berbagai situasi di mana keberadaan bangsa Indonesia terjajah, kemerosotan moral serta adanya sinkretisasi ajaran agama dengan kebudayaan Jawa yang dinilai tidak sesuai dengan syariat Islam. Sepanjang sejarahnya, gerakan Muhammadiyah telah menampilkan diri sebagai sebuah fenomena yang unik dalam kehidupan keagamaan. Karena Muhammadiyah bukan sekedar sebuah

²⁵ Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif* (Jakarta: Maarif Institute For Cultur and Humanity, 2005), hlm. hlm. 75.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

pergerakan pendidikan ataupun sosial-keagamaan, melainkan sebagai ujung tombak bangkitnya kembali masyarakat muslim. Muhammadiyah memainkan empat peran penting yang saling terkait; sebagai gerakan pembaharuan, sebagai agen perubahan sosial, sebagai kekuatan politik serta sebagai pembendung arus kristenisasi di Indonesia.²⁷

Sebagai fungsi pembendung arus kristenisasi, Muhammadiyah secara terbuka berupaya menanggulangi pasang naik kegiatan misionaris Kristen dalam berbagai cara. Tujuan ini dicapai dengan cara langsung, dan kebanyakan dicapai dengan cara tidak langsung. Dengan cara langsung yaitu dengan menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan Islam. Dengan cara tidak langsung yaitu dengan cara menandingi fasilitas sejenis yang sudah mapan dikembangkan oleh misionaris Kristen. Dan hal ini dilakukan dengan cara yang terbuka tanpa harus dengan kekerasan. Bahkan seringkali K.H A. Dahlan berhubungan langsung dengan umat Kristen.

Dari berbagai buku yang menerangkan pluralisme di atas belum ada penelitian yang menjelaskan tentang bagaimanakah sikap kalangan Muhammadiyah dalam menanggapi hasil keputusan Majelis Tarjih yang berkaitan dengan pluralisme agama, dan mengapa terjadi kontroversi, serta apa yang menyebabkan keputusan tersebut kontroversi di kalangan Muhammadiyah.

²⁷ Alwi Sihab, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 57.

E. Metode Penelitian

Untuk sebuah karya ilmiah, metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam setiap penyusunan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena penggunaan metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana sehingga mencapai hasil yang optimal.²⁸ Metode yang dipakai dalam penelitian menentukan hasil penelitian tersebut. Sebuah metode penelitian merupakan ketentuan standar yang harus dipenuhi.

Adapun metode dan tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengangkat tema, *Sikap Sebagian Kalangan Muhammadiyah tentang Buku Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan atau lazim disebut *field research*. Adapun jenis penelitian ini adalah *deskriptis-analisis*. Penelitian deskriptis analisis adalah penelitian yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi masalah tersebut, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang ada tentang suatu masalah. Pelaksana metode-metode deskriptis tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.

Penelitian ini mencoba meneliti, menganalisa dan mengklarifikasi masalah yang berasal dari data primer dan sekunder, serta dianalisis menjadi suatu

²⁸Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1997), hlm. 131.

kesimpulan yang baru yang sesuai dengan sumber-sumber yang sesuai dengan obyek yang di teliti. Metode deskriptif adalah penelitian yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi masalah tersebut. Dalam arti sempit deskriptis berarti menggambarkan hal-hal yang diamati, sedang dalam arti luas, deskriptis adalah merupakan generalisasi sejumlah hal atau permasalahan.²⁹ Penelitian deskriptis bertujuan untuk mendefinisikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini.³⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam setiap penelitian. Baik dan buruknya penelitian sangat ditentukan oleh baik dan tidaknya dalam metode pengumpulan data yang digunakan peneliti.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa studi ini penelitian lapangan (*field research*), maka dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan data melalui literatur. Adapun dalam penulisan ini penulis memerlukan dua sumber data pendukung dalam melengkapi hasil penelitian yang sistematis dari data yang tersedia. Yang pertama sumber data primer, yang merupakan sumber data pokok yaitu *Tafsir Tematik Al-Qur'an; Tentang Hubungan Sosial Antar Umat*

²⁹*Ibid.*

³⁰Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 26.

Beragama,³¹ yang diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah, yang *kedua*, data sekunder, sumber data sekunder yaitu yang mencakup reverensi-reverensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan yaitu tentang pluralisme agama dan pemikiran pembaharuan keagamaan.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan fenomenologi yaitu suatu bentuk pendekatan keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari apa yang ada dibalik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi.³² Penelitian ini mencoba mengangkat suatu permasalahan dari fenomena yang muncul dari sebuah gejala keagamaan.

Jadi obyek penelitian fenomenologi adalah fakta atau gejala atau keadaan, kejadian, atau benda, atau realitas yang sedang menggejala. Realitas yang sedang menggejala akan diambil pengertiannya menurut realitas itu sendiri, artinya pengertian yang sebenarnya dari realitas itu.³³

³¹Majelis Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an; Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2000)

³²Amin Abdullah, *Studi Agama; Normatifitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 28.

³³Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, dari latar belakang masalah kemudian dilakukan pembatasan masalah yang kemudian dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah, selanjutnya perlu dipaparkan dengan jelas tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, lalu dibahas metode penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, deskriptif penulisan yang memfokuskan tentang kultur kehidupan beragama dalam masyarakat Indonesia. Dalam bab ini juga dibahas tentang apa yang melatarbelakangi sejarah dan perkembangan organisasi Muhammadiyah, serta apa yang menyebabkan Muhammadiyah tumbuh pesat di Indonesia, serta menguraikan dan membahas gambaran umum tentang sejarah berdirinya Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah dan mencakup tata kerja keorganisasian serta tugas dan wewenang Majelis Tarjih dalam organisasi Muhammadiyah.

Bab ketiga, akan diuraikan tentang latar belakang diterbitkannya buku tersebut, serta apa yang melatar belakangi timbulnya pemikiran pluralisme agama dalam keputusan tarjih Muhammadiyah dan hasil keputusan tarjih tentang hubungan sosial antar umat beragama.

Bab keempat, akan menjabarkan tentang pandangan masyarakat Muhammadiyah (kalangan Majelis Tarjih, kalangan Akademisi, dan Kalangan Muda Muhammadiyah, serta anggota Muhammadiyah) terhadap buku tersebut, serta dilakukan analisis dari tanggapan tersebut.

Bab kelima, merupakan bab-bab akhir dari penelitian yang berisi tentang penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, merupakan salah satu keputusan Majelis Tarjih, yang membahas tentang pola hubungan sosial antar pemeluk agama. Dalam penerbitan buku tersebut mengundang kontroversi di kalangan Muhammadiyah, yaitu.

1. Kontroversi terjadi disebabkan karena beberapa hal:
 - a) Buku tersebut dapat membahayakan akidah umat Islam.
 - b) Secara teknis ada beberapa terjemah (penafsiran Al-Qur'an) yang kurang tepat dan diusulkan untuk direvisi.
 - c) Secara umum tema yang diangkat dalam tafsir tersebut mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam.
 - d) Kontroversi terjadi karena beberapa kalangan Muhammadiyah kurang setuju bila buku tafsir tersebut diterbitkan oleh lembaga Muhammadiyah, karena dianggap belum merupakan keputusan bersama.
2. Adapun hal-hal yang disetujui dan tidak disetujui dalam penerbitan buku putusan tarjih yang berjudul *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* adalah sebagai berikut:
 - a) Pada dasarnya warga Muhammadiyah menyetujui keputusan tarjih, yaitu menyangkut dengan hubungan yang bersifat sosial. Tetapi

kerjasama yang menyangkut akidah, kalangan Muhammadiyah menolak.

- b) Keputusan tarjih yang mengundang kontroversi dan mendapat respon keras adalah tentang konsep adanya “keselamatan” dan “kebenaran” dalam agama lain, selain Islam. Karena hanya Islamlah agama yang benar, dan agama sebelum Islam telah di *mansukh* dengan datangnya Islam.
- c) Masalah perkawinan dengan orang lain agama dalam Muhammadiyah juga kontroversi, sehingga dalam masalah tersebut mendapat penekanan yang ketat. Hal itu terjadi karena faktor alasan *saadhu dzaria 'ah*, karena dapat menimbulkan terciptanya kerusakan, misalnya pindah agama.

B. Saran-saran

Dengan hasil penelitian ini, penulis harapkan mampu memberikan warna tersendiri bagi keberagaman pemikiran pluralisme agama. Dengan semangat pengakuan akan adanya keragaman dalam masyarakat semakin memperkaya khazanah budaya dalam masyarakat. Hal tersebut juga mestinya diikuti dengan tindakan aktif untuk terlibat dalam dialog di dalam semua komponen bangsa. Kehidupan manusia yang majemuk merupakan ketentuan Tuhan yang tidak bisa ditawar. Yang diperlukan dalam kehidupan yang majemuk bukanlah sikap yang selalu memandang negatif dan mencurigai dan tidak menghargai, tetapi sebaliknya sikap tersebut harus di hilangkan. Hidup

akan menjadi banyak pilihan dengan adanya orang lain yang saling membantu dan peduli.

Pandangan tentang pluralisme agama dan masalah toleransi, dengan adanya pengakuan akan identitas keberagamaan masing-masing agama, menjadi hal yang begitu penting untuk dilaksanakan. Apalagi ketika dikaitkan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang masih sangat sering terjadi pertentangan-pertentangan dalam masyarakatnya yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan agama, dan sebagainya.

Yang diperlukan dalam kehidupan yang majemuk adalah sikap dan keyakinan yang teguh dengan apa yang kita miliki, Tuhan menciptakan makhluk yang mempunyai keyakinan yang berbeda bukan untuk saling berperang dan saling bermusuhan, tetapi untuk bisa saling belajar dan bertukar pengetahuan. Tergantung bagaimana manusia menyikapinya dengan arip dan bijaksana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. "Perkembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah: Perspektif Tariih Pasca Mukhtar Muhammadivah ke 43". dalam *Almanak Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1996
- _____. *Studi Agama; Normatifitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Achmad, Nur dan Pramono (ed.). *Muhammadiyah "digugat": Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Kompas. 2000
- Ali, Mukti. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang 1990
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2005
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971
- Anis, M. Yunus. "Asal Mula Diadakannya Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah". dalam *Suara Muhammadiyah*, No 6 Tahun ke 52. Maret 11 1972
- Asmuni Abdurrahman, "Majelis Tarjih Muhammadiyah", Yogyakarta: Laporan Penelitian. Pernustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1989
- Azar, Muhammad dan Hamim Ilyas. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: antara Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000
- Azhar, Muhammad. *Posmodernisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2005
- Bahar, Ahmad (ed.). *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika, 1995
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Ke Islaman*. Bandung: Mizan, 1994
- Djamil, Fathurrahman. *Methode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, cet 1. Jakarta: Logos Publishing House. 1995
- Djuwaini, M.. *Uraian Ketarjihan*. Yogyakarta: Majelis Tarjih Muhammadiyah, t.t.

- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Faturohman, Oman. "Fatwa Majelis tarjih Muhammadiyah; Telaah Metodologis Melalui Pendekatan Ushul Fiqh", laporan penelitian Proyek Perguruan Tinggi IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Ghazali, Abd. Rohim dan Saleh Partaonan Daulay, *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif*. Jakarta: Maarif Institute For Cultur and Humanity, 2005
- Halim, Abdul (ed.). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Hamid, Edy Suandi (dkk.). *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*. Yogyakarta: UII Press, 2000
- Haryatmoko. "Mencoba Menafsir Pluralisme", dalam *Kompas*, Sabtu 20 Agustus 2005
- Jainuri, A.. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Abad ke-20*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981
- Jalil, Fathurrahman. *Kumpulan Makalah-makalah Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah 1-5 Oktober*. Padang: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, 2003
- Karim, M. Rusli. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*. Jakarta: Rajawali, 1986
- Komarudin Hidayat. dalam "Pensyl", 38/1999, hlm. 27
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet 1. Bandung: Mizan, 1991
- Latif, Hilman. *Post Puritanism; Perspektif "Kaum Muda" Muhammadiyah tentang Pluralisme dan Toleransi dalam Kumpulan Makalah Majelis Tarjih*. Yogyakarta: Majelis Tarjih, 2002
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Luth, Thohir. M. Natsir *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai-nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadin, 1998

Majelis Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. *Tafsir Tematik Al-Qur'an; Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2000

Majelis Tarjih Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1976

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Sejati Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah*. Jakarta: Serambi, 2005

_____. *Masalah-masalah Teologi dan Fiqih dalam Tarjih*. Jakarta: Logos, 1998

Muslimin, Muhammad Izzul. "Revitalisasi Semangat Pembaharuan Muhammadiyah", dalam *Suara Muhammadiyah*, 1-15 November 1998

Nashir, Haedar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001

Nasution, Muhammad Yunan. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988

Natsir, M. *Islam dan Kristen*. Bandung: Bulan Sabit dan Peladjar, 1970

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942)*. Alih Bahasa Deliar Noer. Jakarta: Djaya Pirusa, 1980

_____. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3eS, 1995

Pasya, Mustafa Kamal dan Chusnan Yusuf. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan, 1975

Pasha, Mustofa Kamal (dkk.). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan, 1976

Pasya, Mustafa Kamal dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2005

Pasha, Musthafa Kamal, "Masalah Pluralisme Agama" makalah disampaikan dalam Silaturahmi Terbatas, 4 Juli 2002

- Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. *Beberapa Aspek Pedoman Bertarjih*. Jakarta: Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah, 1985
- PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Qaidah Lajnah Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih, 1971
- Qadir, Zuly, *Agama dalam Bayang-bayang Kekuasaan*. Yogyakarta: Interfidei, 2001
- Rahman, Asjmuni A. (dkk.). *Majelis Tarjih Muhammadiyah; Suatu Studi tentang Sistem dan Metode Penentuan Hukum*. Yogyakarta: Lembaga Research dan survey IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama: Studi atas Pemikiran Arkoun*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Sairin, Wienata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Samsudin, Din. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Anwar, Syamsul. *Majelis Tarjih Muhammadiyah antara Purifikasi dan Dinamisasi*. dalam *Suara Muhammadiyah* 1 – 15 Oktober 2006
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Indonesia*. Bandung: Mizan, 2000
- . *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2001
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986
- Stoddard, L.. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: GP, 1966
- Sujarwanto (ed.). *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- Suma, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama Menurut Al Qur'an; Telaah Aqidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

- Surachmad, Winarno.** *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1997
- Suyoto (dkk.).** *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting; Ketegangan Antara Purifikasi dan Dinamisasi.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2005
- Syaukani, Ahmad.** *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Syukriyanto AR. Dan Abdul Munir Mulkhan (ed.).** *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah.* Yogyakarta: Sippres, 1990
- Tamara, Nashir.** *Agama dan Dialog Antar Peradaban.* Jakarta: Paramadina, 1996
- Tim Pembina Al Islam dan ke Muhammadiyah UMM.** *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Saleh.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah.** *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 1992



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Barokah
Tempat Tanggal Lahir : Muara Bungo, 15 Oktober 1981
Alamat Asal : Jl. Lunang, Rimbo Mulyo, Rimbo Bujang, Tebo,
Jambi

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Maksum

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Kasimah

Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan:

SDN Rimbo Bujang Jambi, 1988 - 1994

MTs. As-Salam Rimbo Bujang, 1994 – 1997

**Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan, Banyumas Jawa Tengah
1997 – 2000**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000 -



lampiran-lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SUSUNAN DAN PERSONALIA
MAJELIS TARJIH DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
PERIODE 1995 – 2000**

Penasehat Ahli:

1. K.H. Hasan Basri (Alm).
2. Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman .
3. Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid.
4. Prof. Drs. H. Husein Yusuf (Alm)
5. Prof. Dra. Hj. Siti Baroroh Baried (Alm).
6. Dr. Muwardi Chatib
7. Prof. Dr. H. Quraish Shihab.
8. Prof. Dr. H. Ahmad Baiquni.
9. Prof. Dr. Zakiah Darajat

Pengurus Harian:

Ketua	: Prof. Dr. H.M Amin Abdullah.
Wakil Ketua I	: Drs. H. Marzuki Rasyid.
Wakil Ketua II	: Drs. H.M Fahmi Muqoddas, M. Hum.
Wakil Ketua III	: Drs. Syamsul Anwar, M.A.
Wakil Ketua IV	: Dr. H. Fathurrahman Djamil, M.A.
Sekretaris	: Drs. Oman Fathurrahman SW, M.Ag.
Sekretaris I	: Drs. H. M. jandra, M.Ag.
Sekretaris II/ Bendahara	: Drs. Achmad Charris Zubair.

Pengurus Bagian/Divisi:

Bagian Fatwa dan Pengembangan Keputusan Tarjih:

Ketua	: Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid.
Sekretaris	: Drs. Supriyatna.
Anggota	: Drs. H. Ismail Thaib Drs. H. Dahwan Drs. H. Fuad Zein, M.A. Drs. H. Usman Shaleh Drs. H. Hadjam Dahlan, M.A.

Bagian Hisab dan Pengembangan Tafsir:

Ketua	: Drs. H. Abdur Rachim.
Sekretaris	: Drs. Susiknan Azhari, M.Ag.
Anggota	: Ir. H. Basit Wahid. Drs. H. Kamal Mukhtar Drs. M. Yusron Asrofie, M.A. Drs. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Burhan Nurosyid

Bagian Kaderisasi:

Ketua : Drs. H. Ahmad Muhsin K.
Sekretaris : Drs. Kamsi, M.A.
Anggota : Drs. H. M.A. Fattah Santosa, M.Ag.
Drs. H. Ari Anshori, M.Ag.

Bagian Jurnal dan Publikasi:

Ketua : Drs. Rizal Mustansyir, M.Hum.
Sekretaris : Drs. Hamim Ilyas, M.Ag.
Anggota : Drs. Arqom Kuswanjono
Drs. Agus Wahyudi

Bagian Wanita dan Keluarga:

Ketua : Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno
Sekretaris : Dra. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A.
Anggota : Dra. Hj. Mahmadah Hanafi, S.H.
Drs. H. Nurrochman Hadjam, S.U.
H. Muhda Hadisaputro, S.H.

Bagian Pengembangan Pemikiran Islam dan Pengetahuan/Teknologi:

Ketua : Dr. Sulchan Sofoewan, Ph.D.
Sekretaris : Dr. Chairil Anwar
Anggota : Ir. Jafnan Affandi, Dipl. Ing.
Dr. Salihudin Jalal Tanjung
Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA.
Prof. Dr. Ir. HASANU Simon

Bagian Pengembangan Pemikiran Islam dan Sosial Budaya:

Ketua : Dr. H. Fathurrahman Djamil, M.A.
Sekretaris : Drs. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.
Anggota : Dr. H. Muh. Amin Suma
Dr. H. Azyumardi Azra
Dr. H. Syafiq Mughny
Dr. H. Afifi Fauzi Abbas, M.A.
Dr. H. Kintowijoyo
Prof. Dr. H. Sjafri Sairin
Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc, M.Ag.
Drs. H. Zafrullah Salim

**HASIL REPORTASE
SILATURAHIM DAN DIALOG TERBATAS**



**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MAJELIS TARJIH DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MAJELIS TARJIH DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DIY
FORUM WARGA MUHAMMADIYAH PEDULI SYARI'AH**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
AHAD, 14 JULI 2002
GEDUNG PP MUHAMMADIYAH**

HASIL REPORTASE SILATURAHIM DAN DIALOG TERBATAS

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MAJELIS TARJIH DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MAJELIS TARJIH DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DIY
FORUM WARGA MUHAMMADIYAH PEDULI SYARI'AH

GEDUNG PP MUHAMMADIYAH, AHAD, 14 JULI 2002

BAGIAN I

Pengantar, oleh :

- Dr. H. Syamsul Anwar
- Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif
- H. Umar Budihargo, Lc., M.A.

BAGIAN II

Tafsir Tematik, oleh :

- Drs. H. Musthofa Kamal Pasha, B. Ed.
- Drs. H. MS Kholil, M.A.
- Dr. H. Syamsul Anwar
- Drs. Hamim Ilyas, M. Ag.

BAGIAN III

Kaji Ulang Pemahaman tentang Muhammadiyah, oleh :

- Muhammad Thalib
- Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

Disusun Oleh :
Sekretariat Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

BAGIAN I : PENGANTAR

□ Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

Yang Saya hormati Bapak Ketua dan Anggota PP Muhammadiyah, yang Saya hormati Bapak-bapak Anggota Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, Bapak-bapak Pengurus Majelis Tarjih PWM DIY dan Bapak-bapak Warga Muhammadiyah Peduli Syari'ah yang berbahagia sekalian. Yang pertama-tama tentu marilah kita bersyukur kepada Allah SWT karena pada hari ini kita dapat melakukan suatu pertemuan yang di dalam undangan kita sebut sebagai Forum Silaturahmi antara PP Muhammadiyah dan Majelis Tarjih dan Warga Muhammadiyah yang merupakan forum terbatas ini.

Selanjutnya, Saya selaku Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ketua PP Muhammadiyah yang berkenan hadir pada hari ini dalam rangka acara Silaturahmi yang diselenggarakan oleh Majelis Tarjih dan PPI PP Muhammadiyah. Dan juga kepada bapak-bapak sekalian diucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk hadir dan kami selaku penyelenggara minta maaf karena acara tidak dapat dimulai tepat pada waktunya, karena biasanya kalau Bapak Ketua ini inginnya kalau undangan jam setengah sembilan, acara harus dilaksanakan setengah sembilan. Tetapi mungkin karena hari Minggu, yang bagi kita semua mungkin hari santai-santai, sehingga datangnya juga santai-santai, sehingga acara kita agak tertunda selama setengah jam. Namun demikian tidak mengurangi arti penting dari acara ini.

Sebelum Bapak Ketua PP Muhammadiyah menyampaikan Kata Pengantar, Saya ingin dulu menjelaskan beberapa hal, yang pertama pada tanggal 16 Juni datang ke PP Muhammadiyah sejumlah Pengurus Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PWM DIY beserta beberapa warga Forum Warga Muhammadiyah Peduli Syari'ah, yang menyampaikan beberapa hal yang mungkin bisa kita katakan sebagai suatu keprihatinan kecil, dan kemudian pada tanggal 23 Juni, PP mengadakan rapat, dan salah satu dari keputusan rapat PP itu adalah supaya kita mengadakan suatu seminar tentang tema pluralisme agama, dan diserahkan kepada Majelis Tarjih dan PPI PP Muhammadiyah untuk menyelenggarakannya.

Dalam rangka itu kita mengundang kepada PWM DIY dan Forum Warga Muhammadiyah Peduli Syari'ah untuk menyelenggarakan acara tersebut. Di dalam pertemuan itu kemudian dicapai suatu kesepakatan bahwa akhirnya kita tidak mengadakan seminar tetapi lebih merupakan forum silaturahmi dan dialog mengenai dua tema pokok, jadi yang pertama Tafsir Tematik Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan PPI dan yang kedua Kaji Ulang tentang Pemikiran Muhammadiyah, sehingga acara itu terselenggara pada hari ini.

Yang perlu juga kami sampaikan bahwa nanti mungkin ada sedikit perubahan-perubahan acara atas permintaan dari Majelis Tarjih Wilayah dan Forum Warga Muhammadiyah Peduli Syari'ah, tadi malam saya mendapat memo dari Sekretaris Majelis Tarjih tentang dua hal, bahwa pada tanggal 13 Juli Sekretaris ditelepon dari PWM DIY supaya acaranya dibalik, jadi Kaji Ulang tentang Pemikiran Muhammadiyah pertama, dan kemudian baru pembahasan Tafsir Tematik. Kemudian pada hari Jum'at, Sekretaris Majelis Tarjih mendapat telepon lagi, supaya acaranya hanya satu saja, membahas Tafsir Tematik. Kemudian tadi ada lagi surat kecil, yang diperlihatkan oleh Pak Azhar tadi, ada lagi perubahan lagi. Itu semua saya kira bisa diatur, yang penting dialog ini dapat mencapai tujuannya.

Bapak dan Ibu sekalian, Saya ingin menyampaikan yang pertama-tama bahwa Muhammadiyah sekarang ini menghadapi tantangan yang banyak sekali, baik dari segi pemikiran dan penafsiran kembali ajaran-ajaran Islam maupun dalam usaha-usaha kegiatan riil yang berupa amal usaha kita dari sudut pandang agama. Tantangan itu banyak sumbernya, kita hidup sekarang ini dalam era globalisasi, dimana semua ide itu masuk sampai ke dalam kamar-kamar para kyai pun. Jadi kita tidak dapat kebal terhadap berbagai macam ide. Yang kemudian perkembangan Ilmu Sosial yang begitu pesat, yang telah merubah paradigma-paradigma keilmuan selama ini, khususnya lagi di bidang ilmu-ilmu kebahasaan seperti *hermeneutik* yang juga mempunyai paradigma-paradigma penafsiran yang kita selaku gerakan pembaharuan tidak dapat menutup mata terhadap hal yang demikian.

Tarjih Muhammadiyah sejak tahun 1995 telah melukiskan dirinya sebagai suatu gerakan yang dicirikan antara lain oleh keterbukaan dan yang kedua oleh sifat daripada toleransi. Jadi ini merupakan semangat dari kegiatan Tarjih itu sendiri. Memang kadang-kadang Tarjih juga memikirkan, bahwa yang kita hadapi bukanlah sesama kita saja sebagai anggota, tetapi kita menghadapi banyak tantangan dari luar, untuk menghadapi tantangan dari luar itu kita memerlukan banyak gudang yang berisi berbagai macam bahan sebagai bekal

untuk menghadapi. Salah satu gudang yang harus ada pada kita adalah apa yang kita kembangkan di dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an itu tentang hubungan ummat beragama. Perlu juga diketahui bahwa ini memang merupakan sebuah keputusan Tarjih, tetapi seperti dikatakan dalam pengantar tafsir itu, itu bukanlah sebuah keputusan Tarjih yang bersifat normatif dalam arti mengikat secara organisatoris, itu adalah sebuah keputusan tarjih sebagai suatu pengembangan wacana. Jadi dia akan diperdebatkan sampai kapanpun, dan bagi tarjih juga itu berguna karena kita menghadapi banyak orang.

Seperti Saya sendiri, akhir Juli ini diundang oleh para pastor untuk berbicara tentang apa itu syari'ah? Karena di Indonesia sekarang banyak penerapan-penerapan syari'ah, jadi mereka juga merasa suatu kegelisahan, lalu mereka mengundang untuk berbicara apa syari'ah itu. Untuk berbicara dengan mereka seperti itu kita harus mempunyai bekal-bekal, gudang-gudang yang harus kita bawa, yang belum tentu gudang itu akan menjadi sumber pangan bagi warga Muhammadiyah, tetapi merupakan sumber yang kita gunakan untuk berhadapan dengan orang lain.

Perlu juga kita catat adalah bahwa Majelis Tarjih Muhammadiyah dan juga PP Muhammadiyah seluruhnya adalah sangat concern terhadap syari'ah itu sendiri, dan janganlah sampai ada suatu kesan bahwa kita ini nampaknya kurang peduli kepada syari'ah sehingga lahir di kalangan warga Muhammadiyah suatu semacam perhimpunan yang menamakan dirinya Forum Warga Muhammadiyah Peduli Syari'ah, yang seakan-akan mengesankan sebagai suatu semacam himbauan supaya seluruh warga Muhammaadiyah peduli syari'ah, Saya kira kita adalah orang yang semuanya peduli syari'ah. Bagaimanapun syari'ah itu merupakan salah satu ruang ekspresi agama Islam yang terpenting. Bahkan orang luar pun mengakui, seperti salah seorang sarjana Barat menyatakan bahwa syari'ah itu merupakan intisari ajaran Islam. Dan merupakan suatu ungkapan keagamaan yang paling tipikal di kalangan ummat Islam.

Jadi, oleh karena itu kita ini semua adalah syari'ah dan di dalam kegiatan tarjih sendiri justru tarjih itu bergulat banyak dengan masalah-masalah syari'ah. Tantangan syari'ah itupun sudah cukup luas sekarang ini. Baru-baru ini Menteri Kehakiman dan HAM, Prof. Dr. H. Yusril Ihza Mahendra mengirim surat ke semua Lembaga Syari'ah, Fakultas-Fakultas Syari'ah, Saya lupa apakah ke tarjih juga ada, yang isi surat itu adalah memohon kepada seluruh Lembaga-lembaga Syari'ah untuk supaya mengkaji RUU KUHP yang sekarang

sedang diproses oleh Pemerintah untuk dijadikan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang di dalam surat itu ditegaskan supaya dipelajari agar jangan sampai ada lagi walaupun hanya satu huruf yang bertentangan dengan syari'ah. Tetapi dengan suatu syarat diajukan argumen-argumen yuridis, filosofis dan sosiologis. Ini adalah tantangan bagi kita semua. Mungkin tidak lama lagi RUU KUH Perdata juga akan sama. Pertanyaannya bagi kita adalah apakah kita sudah siap untuk itu ? Sampai hari ini saya mengamati belum ada satu buku pun yang ditulis oleh ahli-ahli syari'ah di Indonesia yang menerangkan hukum perjanjian Islam itu seperti apa, hukum perikatan Islam itu seperti apa, hukum dagang Islam itu seperti apa, dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh para ahli hukum. Sebetulnya ahli hukum kita itu sangat ingin belajar hukum Islam, tetapi sampai hari ini tidak ada bahan tentang itu. Untuk teori hukum pidana Islam misalnya, hanya ada satu-satunya buku yang ditulis oleh almarhum A. Hanafi M.A., sudah sejak tahun 60-an atau 70-an, dan sampai sekarang tidak ada pembaharuan lagi, sosialisasi itu tidak ada. Kita lebih banyak kepada retorika, tetapi kita tidak menggali ajaran Islam itu sedemikian rupa. Jadi menurut Majelis Tarjih yang penting itu bukanlah retorika tetapi bagaimana kita dapat menggali itu, dan kita sajikan kepada orang banyak. Tetapi tentu di dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua.

Dialog pada hari ini pada dasarnya bukanlah sebuah pertandingan, kadang-kadang saya mendapat kesan seperti itu dengan memo sekretaris yang saya baca tadi malam itu. Tetapi ini adalah dialog dan forum silaturahmi untuk mengecek dan sekaligus introspeksi bagi kita semua sebagai warga Muhammadiyah dan sekaligus juga kita memikirkan bagaimana Muhammadiyah ini, apa tantangannya dan ke mana Gerakan Muhammadiyah ini akan kita bawa. Jadi, semangat dialog kita pada hari ini adalah semangat silaturahmi, persaudaraan dan di dalam rangka menggerakkan roda Muhammadiyah supaya lebih dinamis dalam menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga ini sekaligus forum silaturahmi. Itulah tujuan kita mengadakan dialog pada hari ini.

Saya tidak ingin memperbanyak komentar, nanti acaranya akan dipandu oleh Bapak Muhammad Azhar dari Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Sebelum acara dialog kita lanjutkan, kita akan mendengarkan dulu Pengantar dari Ketua PP Muhammadiyah yang akan disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif. Kepada beliau dipersilahkan dengan hormat.

□ Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif

Saudara Ketua Tarjih Dr. Syamsul Anwar, Anggota Majelis Tarjih Pusat, Anggota Majelis Tarjih Wilayah, Saudara dari PP Muhammadiyah, dan kemudian warga Muhammadiyah yang menyebut dirinya peduli syari'ah yang saya hormati. Pertemuan ini mungkin awal. Mungkin nanti masih akan kita lakukan pada masa-masa yang akan datang untuk membicarakan soal-soal yang lebih mendasar tentang agama kita. Ini yang mengadakan Majelis Tarjih, PP ini sesungguhnya hanya sekedar mendengar, sebagai *al-mustami'un*, sempat datang Saudara Prof. Dr. Amin Abdullah, mantan Ketua Tarjih, rektor IAIN dan sekarang Wakil Ketua PP Muhammadiyah.

Saya waktu rombongan itu datang kebetulan di Kanada, jadi Saya tidak ada di sini. Tetapi saya mendapat laporan bahwa ada juga umpamanya dikatakan bahwa si A dan si B itu harus diberi sanksi organisatoris karena begini-begini. Itu menurut Saya terlalu jauh, itu jelas tidak sehat, itu yang mau kita bicarakan. Kalau wacana kita bicarakan secara wacana, diskusi kita ikut diskusi, dan dalam bingkai iman, jadi jangan salah, dalam bingkai iman.

Seperti berkali-kali sudah Saya sampaikan, di beberapa tempat, bahwa ummat Islam sekarang ini yang jumlahnya 1,2 milyar di muka bumi masih berada pada buritan peradaban. Jumlah besar itu kurang atau tidak diperhitungkan, oleh kekuatan-kekuatan besar yang menguasai dunia sekarang ini. Apapun alasan kita, dengan standar apapun yang kita nilai, ummat kita masih jauh dari posisi sebenarnya. Dalam beberapa kesempatan Saya kemukakan juga bahwa ummat Islam itu menurut Al-Qur'an adalah أمة وسطا, disebut juga شهداء على الناس, tadi disebut juga umpunya يظهروه على الدين كله و كفى بالله شهيدا. Sudahkah kita berada dalam posisi yang semacam itu ? Dengan standar apapun yang kita pakai, kriteria apapun yang kita pakai, saya rasa belum. Beberapa negara yang menyebut diri negara Islam, berdasarkan data-data statistik itu, sebagian besar penduduknya masih buta huruf. Sebutlah Pakistan, sebutlah Saudi, sebutlah Iran, Mesir. Sementara Al-Qur'an mengatakan Allah akan mengangkat derajat orang Islam itu kalau memiliki iman dan ilmu pengetahuan. Dalam surat Al-Mujadalah / Al-Mujadilah ayat 11 itu. Kita jauh dari itu.

Oleh sebab itu, kalau ada perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan Muhammadiyah, forum seperti ini salah satu cara kita, untuk mempertemukan pemikiran, untuk mengadu

argumen secara sehat, yang tidak emosional. Sebab agama tidak bisa kita sikapi, saya kira tidak seimbang. Jadi kalau *إمالة وسطا*, itu artinya kita mempunyai suatu *equilibrium*, keseimbangan dalam berpikir. Keseimbangan antara dzikir dan nalar, dzikir dan fikir. Ini kalau bisa, kalau memang mau agak serius, mohon hand phone dimatikan semua supaya kita lebih terfokus, nanti setelah selesai itu terserah.

Oleh sebab itu saudara, semacam ... ya bukan gugatan, dari kelompok warga yang peduli syari'ah atau semacam apalah, rasa ingin tahu, kita ucapkan terima kasih itu. Artinya keluarga kita ada yang berpendapat begitu. Tetapi jangan lalu cepat menghukum, kita bicarakan dulu. Siapa tahu nanti di antara kita akan muncul sebagai *الراسخون في العلم*, orang yang *rasikh*, yang mendalam dalam soal-soal agama. PP akan memberi fasilitas. Kebetulan Bendahara PP ada di sini, saya rasa soal biaya sepenuhnya ditanggung PP, walaupun yang menyelenggarakan adalah Majelis Tarjih. Majelis Tarjih kita sekarang ini insya Allah adalah orang-orang yang terdidik, ada yang belajar filsafat, ada yang sudah belajar juga ke luar negeri, di samping mendalami kitab-kitab atau kitab-kitab kuning itu. Jadi Saya pikir pada masa yang akan datang di samping kita memahami kitab kuning sebagai kekayaan klasik, kita juga harus memahami kitab putih, sebab tidak mungkin kita hanya mempertahankan atau berfikir berdasarkan paradigma klasik.

Katakanlah dalam bidang syari'ah. Syari'ah itu menurut bacaan Saya, isi syari'ah, bukan syari'ahnya, itu sebagian besar adalah hasil ijtihad. Ambil contoh umpamanya, di dalam wacana klasik kita mengenal yang dinamakan *Daarul Islam* dan *Daarul Harb*. Jadi ada wilayah Islam dan wilayah musuh, wilayah yang memusuhi, wilayah perang. Nah, apakah ini masih sesuai dengan posisi kita sekarang ? Bagaimana kita memahami umpamanya ummat Islam minoritas tapi signifikan di beberapa negara Barat ? Bagaimana mereka hidup di *Daarul Harb* kalau kita pakai kaidah lama itu ? Dan mereka sekarang saudara, ya, setelah tragedi 11 September itu, mereka memang dicurigai. Sebab Barat biasanya terutama Amerika, itu melihat seakan-akan menyamakan Islam sama dengan terorisme, walaupun itu sudah dibantah. Dari salah seorang yang membantah itu, kebetulan seorang bekas Non, bekas biarawati Khatolik yang bukunya sudah banyak diterjemahkan, yaitu Karen Armstrong. Mohon dibaca buku itu, kalau bisa baca bahasa aslinya, dan kalau tidak baca terjemahannya.

Karen Armstrong itu, menurut Saya begitu simpatinya dengan Islam. Setelah dia bertualang mempelajari Khatolik, Kristen, Budha, akhirnya mempelajari Islam, mempelajari Nabi Muhammad, walaupun dia tidak mengerti Bahasa Arab. Kalau saudara baca buku semacam otobiografinya selama tujuh tahun di Vatikan, judulnya 'Melalui Gerbang Sempit', itu diambil dari satu ayat Mathius, dia menjelaskan bahwa semakin lama dia tinggal di Vatikan itu semakin habis imannya. Ini kan menarik. Sebagai wacana, Saya rasa ummat Islam, Tarjih terutama, dan kita semua Pemimpin Muhammadiyah harus baca ini. Supaya kita tahu apa yang berkembang di kalangan orang lain.

Dan kalau saudara baca, beberapa waktu lalu ada majalah Times, bulan-bulan yang lalu, bulan Juni, dan News Week juga, betapa sekarang ini para pastur di Amerika telah melakukan homo seksual dengan calon-calon patur, dan ramai, heboh. Nah, tapi kita kan tak lalu mengatakan : O, lihat kami, kami adalah خير أمة. Apa bukti saudara خير أمة sekarang ini ? كنتم خير أمة, itu kan كنتم kamu dahulunya. Sekarang kita tidak bisa mengklaim kita خير أمة. Betul, tetapi apakah kita yang sekarang ini, yang sedang berada di buritan peradaban, tidak malu mengucapkan kitalah 'khaira ummah' ? Saya rasa tidak betul, kita harus berkaca diri.

Pengembangan wacana ini adalah salah satu cara kita untuk secara kritis, jujur, objektif melihat diri kita. Oleh sebab itu sejak Muktamar Aceh tahun 1995, Majelis Tarjih kita kembangkan menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Sekali lagi terima kasih kepada kelompok teman-teman dari warga Muhammadiyah yang mengatakan peduli syari'ah dan pada suatu saat saya rasa mari kita kaji, syari'ah itu apa to ? Apakah syari'ah itu ? Apakah itu hukum, atau ad-Din itu sendiri. Dan mengapa syari'ah itu sekarang tidak berjalan ? Apakah di Saudi, namanya saja yang kerajaan. Dan kemudian saudara, kalau kita lihat al-Mamlakah as-Su'udiyah, apakah ini Islami, apakah ini Qur'ani ? Apakah dengan memberikan umpunya posisi terhormat kepada darah biru dalam sistem politik, apakah ini sudah Qur'ani ? Ini hal-hal yang perlu kita bicarakan pada masa-masa yang akan datang. Sebab kalau tidak saudara, kita hanya begini-begini saja. Melayang-layang di atas, dalam realitas kita terhempas, kita tergusur, kita dipermainkan oleh kekuatan-kekuatan lain. Sebagian kita mengatakan ; mengapa kita dipermainkan kita selalu menyalahkan orang lain ? Jarang kita menyalahkan diri sendiri. Kalau saya, mau mengembangkan pendekatan ini, di samping kita kritik orang lain, juga lihat diri kita ini. Apakah kita bukan seperti orang penjual obat panu,

yang kita katakan mujarab sebagai *syifa'*, sementara si penjual itu, badannya penuh oleh panu itu. Jadi kalau kita tidak mau membaca diri kita, melihat peta kita secara kritis, saya rasa tidak ada harapan bahwa kita akan memenangkan perlombaan peradaban. Dan saya percaya kepada saudara Majelis Tarjih dan mungkin Tarjih Wilayah yang kemarin agak ada perbedaan pendapat, marilah kita coba dialogkan secara betul-betul, saya katakan dalam bingkai iman, tetapi kaidah ilmu pengetahuan juga harus kita sertakan. Di sini ada Prof. Drs. Asymuni Abdurrahman sebagai Pembina Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, akan lebih banyak bicara. Walaupun Tarjih sekarang sudah ada pendekatan *burhan*, *burhani*, kemudian *irfani*, kemudian satu lagi *bayani*, itu sudah berbau filsafat. Itu bagus, tidak ada masalah. Walaupun filsafat mati di dunia *sunni* selama sekian abad, dan baru dikenalkan kembali oleh al-Afghani ke Universitas Al-Azhar di Kairo pada akhir abad lalu.

Dan akhirnya saudara, ini baru pendapat Saya pribadi, apakah kita masih akan tetap mempertahankan ini *sunni* ini *syi'i* ini *khawarij*. Bukankah *sunnisme*, atau faham *sunni* faham *syi'i* faham *khawarij* adalah buatan sejarah? Oleh sebab itu, mengapa Saya bersikap apresiatif terhadap Muhammadiyah? Karena berdasarkan Putusan Tarjih sumber Islam menurut Tarjih adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Itu menurut saya luar biasa. Tinggal lagi kita isi dengan substansi. Kita tidak peduli lagi, *syi'ah*, *khawarij*, *sunni*. bagi kita itu *historically fabricated*, dibuat, diciptakan oleh sejarah. Sesuatu yang dibuat, diciptakan oleh sejarah pasti terikat dengan ruang dan waktu, dan boleh kita pertanyakan.

Saya rasa ini pengantar Saya, dan Saya tidak bisa lama ini, mudah-mudahan nanti setelah selesai urusan Saya, Saya akan bisa ke sini lagi. Bagi Saya ini penting sekali. Terima kasih Pak Syamsul, mudah-mudahan dialog silaturahmi ini nanti akan membuahkan sesuatu, sesuatu yang bermakna, bukan saja bagi Muhammadiyah, tetapi bagi Islam. Di sini ada mufassir kita juga, Bapak Abdur Rachim, ahli falak dan sekarang tidak banyak jumlahnya, dan untung ada Saudara Oman Fathurrahman yang meneruskan sebagai ahli ilmu falak, itu perlu sekali. Akhirnya saudara, Saya baru membaca buku, ditulis oleh Steven Hooking, seorang fisikawan Inggris yang terkenal, dan namanya sudah disejajarkan orang dengan Abdussalam, dengan juga Einstein bahkan, itu mengatakan begini; di halaman awal buku itu, judul bukunya adalah Sejarah Singkat Tenggang Waktu. Buku itu menarik sekali. Pada awal halaman awal dikatakan begini; pada waktu seorang Teolog Khatolik yang bernama Santo Agustinus, Saint Augustin, kebetulan dia dari Tunisia, pada zaman Romawi dahulu. Ini

kampungnya sama dengan kampung Ibnu Khaldun. Waktu Agustinus ditanya apa pekerjaan Tuhan, sebelum Dia menciptakan alam semesta. *'What did God do before He created the universe ?'* Apa yang dikerjakan Tuhan sebelum dia menciptakan alam semesta ? Agustinus tidak langsung menjawab, dia malah mengatakan ; Tuhan sedang menyiapkan neraka bagi orang yang mengajukan pertanyaan yang semacam itu. Itu menarik. *'He was preparing hell, for those, who ask such question'*. Buku ini berbahasa Inggris, belum diterjemahkan. Jadi kalau saudara mau photo copy ada sama saya, kebetulan Saya waktu di Toronto Saya dapatkan buku itu.

Jadi, mohon hal-hal yang semacam ini kita baca juga ya, betapa wacana itu sudah jauh berkembang di dunia lain dan baru saja Saya dengan saudara Amin Abdullah di undang oleh para pastor di Kotabaru itu. Apa yang kita bicarakan, tema kita apa ? Tema kita adalah *'Does God have a future ?'* Apakah Tuhan punya masa depan ? Inikan menarik ini. Padahal kita baru sedikit saja, umpunya begini ada perbedaan pendapat Tafsir Tematik agama yang dianggap semua sama yang belum tentu betul juga, lalu kita sudah meminta ini harus dijatuhkan sanksi organisatoris. Ini hal-hal yang semacam ini saudara, coba agak cerdaslah kita membaca situasi. Saya rasa itu dan kemudian Saya agak ya, bukan kecewa, ini buku ini ternyata ditulis satu oleh Thalib, dan Bung Umar Budihargo, kenapa tidak dari Tarjih Wilayah yang membuat buku, kenapa bergantung kepada Thalib ? Bukan Saya anti Thalib, ya ? Boleh, tidak ada masalah. Kenapa ? Tarjih Wilayah buat buku, kalau anda tidak setuju ? Ini bergantung kepada Thalib. Saya kenal Thalib. Itu sajalah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

□ **Umar Budihargo, Lc., M.A. (1)**

Bapak Ketua PP Muhammadiyah yang kami muliakan, Bapak-bapak dan Saudara-saudara hadirin yang dimuliakan oleh Allah SWT, yang pertama kami ingin mengajak Bapak-bapak untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah menggerakkan hati kita untuk meluangkan waktu memikirkan masalah Aqidah Islamiyah yang menjadi pedoman hidup kita dan menjadi pedoman kita berorganisasi pada pagi hari ini. Di tengah-tengah kesibukan berpolitik, di tengah-tengah kesibukan cari uang, di tengah-tengah kesibukan mencari jabatan, di tengah-tengah kesibukan-kesibukan duniawiyah yang kita miliki kita masih digerakkan oleh Allah SWT untuk bisa berkumpul di tempat ini untuk mengurus apakah لا إله إلا الله محمد رسول الله kita itu masih lurus dan benar. Kemudian yang kedua, shalawat dan salam marilah kita doakan agar tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, shahabat-shahabat beliau dan siapapun yang ingin menegakkan sunnah-sunnah beliau.

Kami ingin sampaikan, di dalam forum ini sebelum Bapak kita, orang tua kita, yang sudah kita pilih untuk menjadi panutan kita yaitu Bapak Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif meninggalkan tempat ini, kami perlu menyampaikan mohon kami jangan dihukumi gulu. Jadi, pada saat ini, kami mohon betul-betul untuk tidak dihukumi sebagai orang-orang yang keliru dan orang-orang yang salah. Tapi kami sowan ke sini, kami hadir di tempat ini, untuk mungkin min baabit tawashi bilhaqqi was-shabr. Kita ingin saling mengingatkan dan tentu shahabat yang terbaik adalah yang masih mau mengingatkan kita untuk tetap di jalan yang lurus. Ini yang kami sampaikan.

□ **Umar Budihargo, Lc., M.A. (2)**

Bapak-bapak, para hadirin yang dimuliakan oleh Allah SWT, setelah memanjatkan puji syukur dan berdoa agar shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, perlu kami sampaikan bahwa kami dari keluarga besar persyarikatan Muhammadiyah datang dan sowan ke PP Muhammadiyah, khususnya ke Bagian Tarjih karena melihat beberapa hal yang perlu untuk kita cermati bersama. Dan hal ini, menurut hemat kami

tidak benar kalau dinyatakan sebagai sesuatu perkara yang kecil. Ini justru merupakan masalah yang membuat mengapa Saya berpakaian seperti ini kok tidak berpakaian seperti orang lain, mengapa kita makan dengan makanan yang berbeda dari yang dimakan oleh orang lain, mengapa kita memilih istri dan berkeluarga tidak seperti caranya orang lain, dan inilah yang membuat kita mengapa kita ber-Muhammadiyah, mengapa kita mempertahankan hal ini sampai jika diperlukan dengan harta dan benda serta jiwa kita. Jadi ini bukan perkara yang kecil menurut hemat kami, tetapi ini suatu perkara yang sebetulnya kalau dilihat dari besar-kecilnya, pembahasan ini tidak perlu berpanjang lebar. Sudah jelas dan termasuk sesuatu yang *muhkam* di dalam agama kita.

Kemudian, setelah itu kita mohon dalam saat kita berdialog nanti, tentang nama peduli syari'ah itu memang muncul secara tiba-tiba dan bukan dari kesepakatan kita bersama. Mungkin forum yang lebih tepat untuk, atau nama yang lebih tepat untuk forum kita warga Muhammadiyah, kalau tidak forum keprihatinan warga Muhammadiyah atau forum *istitabah* forum orang-orang yang meminta taubat, itu mungkin yang lebih tepat. Supaya kembali ke jalan yang diridloi oleh Allah SWT, sehingga harapan Bapak kita tadi, Bapak Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif agar ummat Islam bisa lebih berkiprah, agar Muhammadiyah bisa lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat ummat manusia ini bisa terwujud. Karena dengan pemikiran-pemikiran yang semacam inilah energi kita habis untuk mengurus sesuatu yang tidak berguna. Pemikiran-pemikiran yang seperti inilah yang membuat ummat ini terpecah-belah, *ngobrol* tidak karuan kesana-kemari menghabiskan waktu, buku, kertas-kertas berapa saja yang ditulis untuk membahas masalah ini. Kami lebih bersemangat sebetulnya dialog ini mengurus bagaimana Muhammadiyah meningkatkan pelayanannya kepada anak-anak yatim. Panti asuhan-panti asuhan bapak-bapak, ketahuilah sudah banyak yang tutup. Saya kurang tahu, PP Muhammadiyah tahu apa tidak ini. Guru-guru kita masih banyak yang gajinya di bawah lima puluh ribu rupiah, ini entah sampai ke sini atau tidak. Kami yakin semoga itu semuanya jadi perhatian. Dai-dai kita, sampai jam sebelas malam kehujanan, untuk menyebarkan Al-Qur'an, untuk mengajarkan Al-Qur'an, kemudian hanya lalu dijawab oleh seorang anggota PP, Qur'an itu produk lokal.

... diajak untuk meningkatkan iman, meningkatkan amal shaleh, insya Allah yang dikhawatirkan bahwa Tuhan itu punya masa depan atau tidak, Dia selalu punya masa depan, justru Dia-lah yang menentukan masa depan kita. Kita tidak perlu mengurus Allah SWT

punya masa depan atau tidak, rizki-Nya habis atau tidak, masih perhatian sama kita atau tidak, Dia Dzat Yang Maha Sempurna, tidak perlu kita ragukan. Dan mohon dalil-dalil dalam berbahasa Inggris ini, kalau dulu Muhammadiyah dikenal dengan *hadits dla'if* saja tidak diterima, *hadits hasan* saja diperdebatkan, ini bisa diamalkan atau tidak. Lha kalau sekarang dalilnya *kok* bahasa Cina, bahasa Jepang, bahasa Inggris, yang kita tidak tahu orang itu cukup adil atau tidak, 'adl atau tidak, cukup bisa dipercaya atau tidak, di dalam mengeluarkan pendapat. Semoga Muhammadiyah tidak mudah terpengaruh dengan slogan-slogan, dengan kekuatan ekonomi, dengan kedudukan, dengan jabatan-jabatan. Kita harapkan bapak-bapak di PP Muhammadiyah bisa menjadi contoh kita, bisa menjadi bapak-bapak yang membuat kita rela mati di jalan Allah SWT. Bukan sebaliknya, membuat kita punya penyakit *wahn*, yang oleh Rasulullah SAW dinyatakan merupakan sebab kehancuran ummatnya. Dimana bukan karena sedikit, بل انتم الكفرة, tetapi saat itu engkau banyak, أصابكم الوهن, karena engkau sekalian sudah kena penyakit *wahn*. و ما الوهن يا رسول الله, dan *wahn* itu apa wahai Rasulullah SAW ? Dijelaskan oleh Beliau, حب الدنيا و كراهية الموت. Yang namanya *wahn* itu adalah cinta dunia, setiap gerak-gerik kita selalu ditimbang-timbang dari keuntungan dunia. Itulah *wahn*. Baik, itu dalam segi ekonomi. Mungkin tepuk tangan orang lain, mungkin jabatan kita, itulah *wahn*. Dan kemudian takut mati. Semoga ini bisa bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAGIAN II

PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK

□ **Drs. H. Musthofa Kamal Pasha, B. Ed.**

Bapak-bapak dan Saudara-saudara yang sangat kami hormati, terlebih dahulu perlu Kami sampaikan dalam forum yang sangat berbahagia ini, Kami adalah anak didik Muhammadiyah. Enam tahun Kami dibina oleh Bapak-bapak di Madrasah Mu'allimin. Di Madrasah Mu'allimin ketika Kami belajar di sana Kami diasuh oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah. Satu di antaranya yang sangat-sangat berkesan dalam hati Saya adalah beliau Bapak Djindar Tamimy Aliahu yarham. Di samping beliau mengajarkan tafsir, beliau juga mengajarkan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Pada waktu itu rumusan resmi persyarikatan baru Muqaddimah Anggaran Dasar, belum ada Kepribadian, belum ada Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Selama tiga tahun Muqaddimah Anggaran Dasar itu diajarkan kepada Kami, setiap minggunya dua jam, tidak pernah habis-habisnya. Di antara yang sangat-sangat menjadi fokusnya Pak Djindar adalah masalah Tauhid. Luar biasa, kalau sudah bicara mengenai masalah Tauhid. Setelah Kami keluar dari Madrasah Mu'allimin, Kami melanjutkan di IAIN, kemudian Kami di sana mendirikan sebuah organisasi kekeluargaan dari mahasiswa abiturient Mu'allimin dan Mu'allimaat yang namanya IKMAMMM. Di antara kegiatan-kegiatan IKMAMMM di samping mengadakan berbagai Training, juga mengaji. Di antara sekian kelompok pengajian ada kelompok pengajian yang namanya 'qalil', kelompok yang hanya kecil, hanya sebelas orang yang belajar. Di antara yang hadir ini, hanya berdua saja yang maksud Kami, Kami sendiri dan ustadz Humam Zainal. Kami belajar di sana. Luar biasa beliau dalam mengajarkan Tauhid, luar biasa.

Dari teman-teman IKMAMMM ini, oleh PP Muhammadiyah pernah diminta untuk menjadi Panitia Pelaksana Training pertama kali yang diselenggarakan oleh PP Muhammadiyah menjelang G 30 S / PKI tahun 1965 di Lowanu. Training yang diikuti oleh Pimpinan Muhammadiyah seluruh Indonesia, itu Iman Training-nya adalah beliau KH. Raden Hadjid

Allahu yarham. Beliau menunggu selama training satu minggu. Karena menjelang G 30 S / PKI yang sudah begitu panas, ada kecenderungan dari pemuda-pemuda dari generasi muda untuk membekali diri, walaupun caranya juga keliru. Ketika bicara kesana-kemari, ada salah seorang teman Saya, juga alumnus Mu'allimin, yang berasal dari Banten. Ketika teman Saya itu bertanya pada Saya, *"Mus, Saya baru saja pulang. Karena ayah tahu di Jogja memang sudah panas, Saya diajak kepada guru, orang tua di sana. Kemudian Saya diberi ilmu, dan ilmu itu begini-begini-begini-begini. Saya katakan, kalau itu ada pohon pisang, Saya tetak dari jauh maka pohon pisang itu runtuh, jatuh. Jadi, hukumnya bagaimana?"* Karena sama-sama masih sangat belia Kami tidak juga bisa menjawab, lalu Saya ajak ke tempat Kyai Hadjid. Saya sampaikan, Pak Kyai, ini teman Saya begini-begini, bertanya kepada Saya. Kemudian Kyai bertanya, *"Apa yang kamu baca? Coba ucapkan!"* Teman Saya lalu membaca rapal, bacaan yang mesti diucapkan. Di antara yang dibaca itu memang Asma'ul Husna, tetapi ditengah-tengah itu ada salah seorang nama Malaikat. Begitu langsung mendengar nama Malaikat dia gebrak meja itu, dengan keras, langsung; *"Musyrik kamu!"*, dengan matanya yang khas beliau Pak Hadjid. *"Musyrik kamu! Dosa kamu! Kamu tidak akan bisa masuk surga! Musyrik kamu!"*, dituding-tuding terus. *"Kamu harus tobat sekarang ini"*. Teman Saya menangis, kemudian menyatakan taubat.

Itulah pelajaran yang Kami terima. Ketika kuliah-kuliah pagi, atau pengajian ba'da shubuh kami ke rumah Pak Hadjid, di antara yang Kami ingat sampai sekarang dia mengatakan; *"Yang namanya syirik, kalau syirik yang besar itu jelas, sulit untuk kita temukan. Tapi yang banyak kita amalkan adalah syirik kecil, syirik asghar. Syirik asghar itu bahayanya tidak kalah dengan syirik yang besar, tapi bukan main halusnyanya sehingga kita tidak tahu seperti apa syirik kecil itu. Ibaratnya semut hitam yang berjalan di atas batu hitam di tengah malam gelap gulita. Apa kamu bisa melihat? Berhati-hatilah terhadap Tauhid"*.

Inilah, di samping beliau Bapak Hadjid kami juga mendapatkan pelajaran dari beliau Bapak Profesor Kahar Muzakir. Di dalam training-training itu kami ditraining, diberi ajaran-ajaran oleh beliau KHI Ahmad Badawi Allahu yarham, oleh Bapak Djarnawi Hadikucumo Allahu yarham, yang semuanya secara prinsip alurnya sama, Tauhid itu harus betul-betul dijaga dengan benar. Tauhid itulah yang menjadi pegangan Muhammadiyah. Kalau kita memahami prinsip-prinsip Muhammadiyah, maka kita akan segera melihat bahwa apakah itu yang tercantum di dalam Muqaddimah Anggaran Dasar. Di dalam Muqaddimah Anggaran

Dasar pada pokok pikiran yang ketiga ditegaskan, hidup manusia harus berdasarkan Tauhid, yaitu bertuhan, beribadah, serta patuh hanya kepada Allah. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya Aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Yang ketiga, dalam Matan Kepribadian, pada dasar amal usaha Muhammadiyah poin a, ditegaskan sekali lagi, hidup manusia harus berdasarkan Tauhid, ibadah dan taat kepada Allah. Yang keempat, dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, yang menyangkut masalah kehidupan pribadi dalam masalah Aqidah, ditegaskan 1.1. Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai prinsip hidup dan kesadaran imani berupa Tauhid kepada Allah SWT yang benar, ikhlas dan penuh ketundukan, sehingga terpancar seorang *'ibaadurrahman*, menjalani kehidupan dengan benar-benar, menjadi mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin yang paripurna. 1.2. Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan Iman dan Tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan Tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak tahayul, bid'ah dan khurafat yang menodai Iman dan Tauhid kepada Allah.

Tauhid yang dijadikan pegangan Muhammadiyah tentu saja bersumber pada Al-Qur'an, karena kita telah menyatakan Muhammadiyah berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunah. Tentang Tauhid paling tidak di sini kami dapatkan, atau kami tuliskan tujuh ayat yang menyatakan Tauhid yang sedemikian rupa. Dan sebaliknya dilarang sama sekali untuk mempersekutukan-Nya. Kemudian kalau ada orang yang melakukan syirik, maka sangsi dosa syirik itu sebagaimana tercantum pada surat an-Nisa ayat 48, dan 116. Kemudian yang ketiga, ajaran fanatisme dan toleransi menurut Al-Qur'an. Di dalam surat al-Ankabut ayat 8 : *"Dan kami wajibkan manusia berbuat kebaikan kepada kedua orang tuanya, dan manakala keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah kamu ikuti pemaksaan keduanya"*.

Di sini ada dua prinsip yang kelihatannya bertentangan tetapi saling isi mengisi. Yang pertama adalah mengajarkan fanatisme, tidak akan begitu larut terhadap apa yang dipaksakan oleh orang tua, yang ajaran-ajarannya jelas ajaran-ajaran untuk menyekutukan Allah. Kemudian ajaran toleransi diterangkan di dalam surat Luqman ayat 15, *و صاحبهما في الدنيا معروفًا*.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara yang Kami hormati, masalah toleransi inilah yang kemudian menimbulkan persoalan baru di tengah-tengah kita. Sesungguhnya kalau Kami tidak, atau sesungguhnya kalau yang berbicara itu orang-orang yang di dalam struktur kepemimpinan Muhammadiyah tidak terkait, Kami tidak akan bicara. Atau, Kami tidak akan sampai kepada PP seperti ini. Katakanlah yang namanya Nurcholis Madjid ngomong yang seperti itu, kita juga menanggapi, tetapi tidak akan sampai kepada PP. Mengapa kami harus menyampaikan sesuatu kepada PP, karena di dalam tubuh PP '*nyuwun pangapunten*', ada beberapa tokoh yang punya pendapat yang berbeda pemahamannya dengan Kami, berbeda dengan pemahaman sebagian besar ummat yang meyakini Islam sebagai *diennya*. Dan sangat memilukan, Pak. Bayangkan kalau di UMY, di dalam satu seminar tentang pendidikan Islam, ada seorang tokoh yang duduk dalam satu majelis mengatakan bahwa apa yang terjadi sekarang ini, bentrokan-bentrokan secara horizontal seperti ini gara-gara kesalahan pendidikan. Karena ditanamkannya ajaran agama yang sedemikian rupa. Oleh karena itu sebaiknya pendidikan agama tidak usah dimasukkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. '*Na'udzu billahi min dzalik*', seperti itu, apa wajar? Apa pantas orang yang semacam itu disuruh untuk bicara di Muhammadiyah? Muhammadiyah membuat segala macam amalan ini dalam rangka untuk dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak ada pamrih lain kecuali dijadikan alat da'wah. Tapi justru yang mau kita jadikan alat da'wah itu supaya dibersihkan dari nilai-nilai agama.

Masalah pluralisme, masalah toleransi itu akhirnya melahirkan pluralisme, dimana kalau pluralitas adanya keanekaragaman agama dan sebagainya, itu tidak ada masalah buat kami, karena memang realitas kenyataan memang seperti itu. Pada zaman Nabi pun sudah diakui adanya berbagai agama-agama yang lain. Tetapi ketika Nabi diajak oleh bangsawan-bangsawan Quraisy duduk bersama untuk diajak berdamai, sebagian waktu melakukan shalāt, mereka orang Quraisy melakukan shalat seperti yang diajarkan oleh Islam, oleh Nabi, dan nanti lain waktu Nabi melakukan ibadah sebagaimana apa yang dilakukan oleh orang Quraisy. Nabi diberi ajaran *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ*. Kalau sekarang bahwa dalam masalah toleransi, masalah pluralisme itu, akhirnya harus mau mengakui bahwa di luar agama Islam ada kebenaran, bahwa di luar agama Islam ada keselamatan, bahwa di gereja itu ada keselamatan, bahwa di sinagog itu ada keselamatan, ini yang menjadikan kami jadi merasa terpanggil untuk bicara di

PP Muhammadiyah ini. Kami mengadu, apa seperti ini ? Sementara aqidah nashraniyah yang kita temukan di dalam sekian ayat menyatakan itu adalah ajaran Trinitas, dan apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an sebagaimana yang ada di dalam surat al-Maidah ayat 116, surat an-Nisa ayat 171, surat al-Maidah ayat 72, surat at-taubah 30, itu diakui oleh orang-orang Nashrani. Dimana dalam gereja Khatolik yang kemudian selalu jadi rujukan adalah Konsili Vatikan II yang diselenggarakan pada tahun 1965, memutuskan bahwa gereja Khatolik mengakui adanya pluralitas keselamatan di luar gereja Khatolik. Pernyataan Konsili Vatikan II seperti ini tidak berhenti sampai dalam kalimat tersebut. Tidak hanya mengakui bahwa di luar gereja ada keselamatan. Tapi masih diteruskan masih ada kelanjutannya bahwa tentu saja yangewartakan dan harus terusewartakan Kristus jalan kebenaran dan kehidupan yang di dalamnya manusia dapat menemukan pemenuhan kehidupan keagamaan yang di dalamnya Allah telah mendamaikan sesuatu dengan dirinya. Itu adalah keputusan Konsili II.

Sementara dalam buku Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan gereja-gereja di Indonesia yang memuat keputusan sidang raya XII PGI di Jayapura tahun 1994, pada bagian *simbulum atanasianum* disebutkan, satu, bila seseorang ingin diselamatkan, maka pertamanya haruslah ia memegang erat kepercayaan gereja Khatolik. Dua, bila ia tidak dengan seluruhnya dan sebenar-benarnya memegang kepercayaan ini, pasti ia akan binasa. Tiga, kepercayaan Khatolik ialah bahwa kita beribadat kepada Allah yang bertubuh satu tetapi beroknum tiga, dan beroknum tiga tetapi bertubuh satu. Yang keempat, oknumnya tidak bercampur baur, dan tubuhnya tidak bercerai-berai. Doktrin di atas sejalan dengan prinsip yang paling mendasar dari agama Nashrani, baik Khatolik, Kristen Ortodok Timur, maupun gereja Protestan sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi of Religion, yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu dalam *jawar*, substansi, kekuasaan dan keagungan-Nya, akan tetapi sejak zaman azali terdapat tiga pribadi yang sederajat dan sempurna yang mempunyai urutan yang sesuai yaitu *Bapak (Father)*, *Anak (Son)* dan *Ruhul Qudus*.

Sementara itu doktrin dari gereja Kristen Protestan dapat diikuti dari Buku Agama dan Kerukunan, salah seorang tokoh Kristen Indonesia, yaitu Dr. AA Yewangu menulis dalam buku tersebut, yaitu dalam satu sub judul Keselamatan hanya dalam Kristus. Setelah diuraikan panjang lebar dari hasil dialog dengan tokoh-tokoh ilmuwan Kristen, Yewangu mencatat kepentingan epistemologis menegaskan, bahwakontak langsung dengan Kristus melalui firman adalah satu-satunya jalan keselamatan yang dapat difahami secara layak. Di luar

Kristus, seseorang tidak mampu memahami bagaimana keselamatan bekerja. Dengan mengutip beberapa dokumen di atas, baik dari kelompok Khatolik maupun kelompok Kristen, tetap dalam satu penilaian yang paling mendasar, paling prinsip, bahwa pada hakekatnya di luar gereja tidak ada keselamatan sama sekali. *'Ekstra Eklusias Nula Salus'*. Di luar gereja tidak ada keselamatan sama sekali.

Apakah pendapat agama Kristen seperti di atas dapat dibenarkan menurut prinsip-prinsip yang diyakini oleh Muhammadiyah seperti yang Kami bacakan. Di samping itu, terus terang saja Kami risau dengan ucapan-ucapan yang tersebar di berbagai media massa yang disampaikan oleh Pak Munir Mul Khan, sebagai salah seorang Wakil Sekretaris PP Muhammadiyah. Semua orang bisa masuk surga, masing-masing diberi kamar sesuai dengan golongannya, tak ada yang masuk neraka. Ketika dikonfirmasi oleh Pak Dasron, *"Ah itu, kan orang Kristen juga masuk surga, katanya dia, orang Islam juga masuk surga, katanya dia"*. Ini ngomong agama masalah prinsip untuk geguyon. Ngomong talak saja geguyon sudah jatuh, apalagi ngomong soal agama, soal prinsip, soal aqidah. *"Ya, hampir seluruh manusia sibuk mengurus Tuhan. bukan ibadah sosial, saya ragu, zakat, sedekah, dan infaq bisa membebaskan kemiskinan. Orang Islam justru khawatir, jika tak ada orang miskin"*. *Na'udzubillahi min dzalik*. Kalau yang ngomong itu DN Aidit Saya bisa memahami, tetapi kalau yang ngomong Wakil Sekjend Muhammadiyah, perlu dipertanyakan apa pantas orang semacam ini duduk sebagai orang yang menjadi panutan. Lebih sakit lagi ketika dia mengatakan ; *"Makin dekat dengan Tuhan dan makin shaleh seseorang cenderung makin tidak manusiawi"*. *Astaghfirullah adhiim*. Apa ini, Muhammadiyah mengajak untuk bertaqarrub, bertaqarrub, bertaqarrub, biar hatinya lunak, biar bisa begitu ..., kok kalau orang dekat dengan Tuhan malah semakin tidak manusiawi.

Kemudian, Saya bertanya kepada Pak Munir, sayang ini tidak datang, dia mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah karena hidup di Persi dan banyak orang Persi yang shalat memakai bahasa Persi. Yang tidak bisa berbahasa Arab, boleh memakai bahasa Persi. *'Iki le njukuk kitab ngendi'*, itu perlu kita tanyakan. Betapa kita menghujat habis-habisan Musthofa Kemal at-Taturk yang menyalin adzan dengan bahasa Turki, menyalin shalat dengan bahasa Turki, toh Musthofa Kemal at-Taturk ittiba' saja kepada Abu Hanifah kalau memang benar itu diucapkan oleh Abu Hanifah. Dalam pertemuan halaqah Majelis Tarjih di UMS beberapa waktu yang lalu dia menyatakan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bukan bersifat *qath'iy*,

melainkan seluruhnya bersifat *dzanniy*. Ini sudah melebihi Muhammad Abduh. Kemudian dalam salah satu pendapatnya yang *direlease* oleh media massa dikatakan bahwa orang Islam dalam melaksanakan Qurban tidak perlu harus menyembelih ternak Qurban, cukup diganti dengan uang saja. Ini, kalau Pak Munir tidak duduk di PP, *monggo* sajalah, terserah. Tetapi kalau duduk *mbok yao* mengikuti aturan-aturan di dalam persyarikatan. Ini jerit tangis anak Muhammadiyah, yang dibesarkan di Muhammadiyah, 40 tahun kami terlibat dalam organisasi Muhammadiyah. Kami menangis. Kami betul-betul menangis pada PP, tolong Pak, kalau Muhammadiyah tidak lagi nanti dijadikan omongan yang dilecehkan orang, diluruskanlah pendapat-pendapat yang semacam ini.

Demikianlah apa yang Kami sampaikan, yang ada di depan kita dua orang ini, yang ada di tengah-tengah, beliau dari Jakarta dan dari Jogja, yang berkhidmat dalam Kristenisasi. Luar biasa Kristenisasi di Indonesia. Kalau mau bertanya, luar biasa. Australia, membiayai ladang pemurtadan Merbabu Merapi, yang luar biasa. Dan masih banyak lagi dokumen yang ada di sana. Ada seminar di UMY, yang datang adalah Yusuf Roni, seorang murtadin, di IAIN Sunan Kalijaga, yang hadir adalah dari mereka, tapi semuanya pakai jilbab, jadi kita jadi bingung, fotonya juga ada. *Masya Allah*, mengapa kalau orang Kristen begitu rupa, kalau kita ini adalah domba-domba yang hilang, domba-domba yang sesat, mereka akan menyelamatkan domba-domba yang sesat kita-kita ini untuk diselamatkan oleh gereja. Tapi mengapa kita memperlunak-lunak, bahwa di dalam gereja ada keselamatan. Apa yang dikatakan oleh para penganjur pluralisme agama ini sekarang coba bisa dirasakan refleksi seperti yang terasakan oleh Pak Nurcholis Madjid, betapa menungisnya ketika di hadapan oleh satu fakta, anaknya yang bernama Nadia, yang kuliah di Amerika ternyata didekati oleh seorang pemuda Yahudi, kemudian sekarang sudah jadi suami-istri. Tangisnya si Nurcholis Madjid itu bisa Bapak-bapak baca di dalam Hidayatullah, surat dari Pak Nurcholis Madjid, menungis. Dia tidak rela anaknya masuk Yahudi. Dia tidak rela kalau anaknya tersengat oleh api neraka karena masuk Yahudi. Ya, inilah. Tolong Pak, mohon untuk bisa diselesaikan masalah ini, tidak hanya jadi wacana, tapi Muhammadiyah ini punya prinsip yang harus dipegang. Apapun yang ngomong di bawah kekuataannya dengan keputusan Muhammadiyah harus ditundukkan dan harus *dimansukh*. Omong yang begitu rupa bertabrakan secara langsung mengenai masalah Aqidah dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah mestinya harus *dimansukhkan*. Kurang lebihnya kami mohon maaf.

□ **Drs. H. MS Kholil, M.A.**

Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara yang sangat Saya hormati, *rahimakumullah*. Pertama-tama mari kita kembali bersyukur kepada Allah SWT, bahwa kita lewat acara ini mampu dan berkesempatan untuk memperbincangan masalah yang menurut Saya itu amat prinsip di dalam agama Islam. Mudah-mudahan hasil pembicaraan kita ini positif dan kemudian dapat kita tindak lanjuti dengan langkah-langkah yang lebih positif.

Baiklah, kalau Saya mendapat tugas untuk menyampaikan pandangan Al-Qur'an tentang agama-agama, kaitannya dengan isi Tafsir Tematik, maka pertama-tama Saya ingin menyampaikan bahwa Tafsir Tematik yang kemudian sudah dicetak itu asalnya dulu makalah untuk Munas Majelis Tarjih di Malang. Saya ulangi lagi, asalnya dulu itu merupakan makalah, dan memang agak tebal waktu itu, untuk Munas Majelis Tarjih di Malang. Nah, khusus yang menyangkut ini, menyangkut materi yang saya kemukakan ini, dulu mendapat tantangan sedemikian rupa dari para peserta, karena Saya termasuk juga ikut aktif itu. Malahan Kami sebelum berangkat ke Jakarta itu, di Majelis Tarjih PWM Yogyakarta, itu sudah mempersiapkan, mempersiapkan tanggapan-tanggapan itu sudah berkali-kali melakukan rapat mempersiapkan tanggapan itu. Jadi sekali lagi, di Munas Tarjih di Malang itu banyak mendapat tanggapan dan tantangan. Lho tahu-tahu waktu Munas Majelis Tarjih di Jakarta, pada waktu Mukhtamar Muhammadiyah di Jakarta itu kok sudah terbit dalam bentuk buku? Wha itu waktu di Jakarta juga Kami tentang itu. Malahan Saya yang paling keras itu mengusulkan, harus dicabut seluruhnya, yang beredar juga harus dicabut Saya katakan. Tapi waktu itu disepakati hanya tidak akan diterbitkan lagi, begitu saja. Kan seharusnya tidak usah menyangkut masalah yang prinsip, masalah biasa-biasa saja kalau belum disepakati tidak boleh diterbitkan. Ini menyangkut masalah yang prinsip begitu saja kok kemudian diterbitkan. Walaupun memang ada di sana-sini perbaikan, tapi lebih banyak perbaikannya itu hanya masalah bahasa saja. Ini yang perlu kami sampaikan terutama kepada Bapak-bapak yang akan dari anggota Majelis Tarjih.

Kemudian yang kedua, Saya ingin menanggapi sedikit apa yang disampaikan oleh ketua PP tadi, Pak Syafi'i Ma'arif, walaupun beliau tidak ada tapi kan kita semua mendengarkan. Beliau kan antara lain menyampaikan bahwa keadaan umat Islam sekarang

ini jauh tertinggal dibanding ummat-ummat yang lain. Ini seolah-olah, ya, itu karena ajaran agamanya. Seolah-olah begitu. Padahal kan tidak, ketertinggalan kita dari ummat-ummat yang lain ya, yang pertama hanya masalah kehidupan duniawi saja. Dari segi kemampuan dan keberhasilan mengeksploitasi kekayaan alam kita kalah. Itu kan kehidupan duniawi. Tapi ingat, bahwa masalah-masalah kehidupan ukhrawi belum tentu kalau kita ketinggalan dengan mereka. Oleh karenanya di dalam Al-Qur'an itu kan Allah memberikan peringatan keras kepada kita. Di dalam akhir surat Ali Imran Kalau tidak salah : لا يغررك تقلب الذين كفروا بالبلاد. Jadi pakai kata-kata لا يغررك itu, peringatan keras itu ya. Lha kok kita kok mudah sekali, waa kita ini ketinggalan zaman, kalah dengan mereka. Seharusnya justru tidak. Saya sering mengemukakan dalam pelbagai pengajian, kita justru bangga sebagai seorang muslim karena dengan pelbagai keterbatasan kita. Di dalam tunduk kepada ajaran Allah itu masih lumayan daripada orang-orang kafir yang sama sekali nggak ngerti petunjuk Allah, tuntunan hidup nggak tahu itu. Masih lumayan kita. Katakanlah hidup kita melarat, tapi kita masih ada harapan untuk hidup di akhirat nanti. Tapi kalau orang kafir, harapan apa? Itu yang saya kira perlu dicermati. Jadi jangan karena kita merasa serba tertinggal oleh dalam masalah kehidupan duniawi dibanding dengan orang-orang barat yang kafir, kemudian kita akan sedemikian rupa di dalam beragama ini, kalau perlu hal-hal yang prinsip dirubah. 'Masya Allah'. Itu kan nggak betul. Boleh lah kalau misalnya menyangkut masalah-masalah mu'amalah, yang selama ini mungkin ada bagian-bagian yang kurang relevan, boleh itu masalah mu'amalah. Tapi jangan sampai menyangkut masalah aqidah.

Kemudian yang kedua kalau menurut Saya, ketertinggalan kita dari orang-orang kafir, orang-orang barat, kalau itu dikatakan ketertinggalan, ya. Itu antara lain kalau tidak dapat itu dikatakan yang paling penting, karena kita sendiri memang kurang memahami ajaran agama kita, dan oleh karenanya di dalam pengamalannya juga nggak betul. Misalnya tentan gkerja keras, itu ajaran agama kita kan menyuruh kita untuk kerja keras. Tapi karena kita nggak faham, sebagai muslim akhirnya kita malas. Itu, jadi saya kira antara lain itu bahkan itu yang pokok. Kita yakin seyakini-yakinnya, bahwa tuntunan hidup yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang kemudian kita kenal dengan ajaran Islam itu pasti itu akan merupakan tuntunan yang paling benar. Dalam pengertian kalau kita mampu melaksanakan tuntunan itu dengan sebaik-baiknya, setelah kita memahami, tapi ya. Itu pasti akan merupakan kehidupan yang

benar. Jadi, kalau saya memahaminya begitu, jadi bukan kita karena tertinggal, wah kalau begitu ajaran agama kita atau faham kita tentang ajaran agama kita ini mungkin banyak yang nggak benar, begitu. Lebih-lebih kalau itu menyangkut masalah aqidah, masalah prinsip.

Itulah sebagai pengantar Bapak-bapak, kemudian yang kedua Saya mohon maaf karena tadi malam membicarakan masalah ini diputuskan tadi malam saya disuruh menyampaikan yang pokok-pokok saja. Dan nggak sempat menulis dalam bentuk makalah itu. Oleh karenanya Saya mungkin tidak lama, mungkin paling-paling sepuluh menit saja.

Yang pertama, yang saya maksudkan ajaran yang prinsip dalam masalah aqidah adalah bahwa agama yang benar menurut Al-Qur'an, menurut Islam itu adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dalam realitasnya sekarang lho ya. Bahwa dulu tatakala Zabur diwahyukan, tatkala Taurat diwahyukan, tatkala Injil diwahyukan, itu jelas itu memang dan kita harus meyakini bahwa itu adalah wahyu Allah. Dan itu tuntutan Allah yang masih asli. Tapi sekarang barangnya itu mana, barang aslinya itu mana, nggak ada. Saya punya kesempatan berkali-kali dialog dengan orang salib itu, antara lain itu. Mari kita dialog, Saya bawa Al-Qur'an, Bapak bawa Injil, tapi Injil yang asli. Mereka punya hanya terjemahan, itupun sudah terlalu banyak dirubah-rubah. Jadi sekali lagi, agama yang benar adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Itu sudah merupakan *ijma'* ulama, jadi nggak ada ulama-ulama, baik ulama khalaf maupun ulama salaf, itu yang menentang ini tidak ada. Semuanya mereka berpendapat dan berkeyakinan demikian. Termasuk juga tokoh-tokoh Muhammadiyah kita. Mohon maaf Bapak-bapak ya, Saya itu kalau latar belakang pendidikan dasarnya itu Nahdliyyin, di pesantren. Saya baru kenal Muhammadiyah itu setelah SLTA di Jogja. Kebetulan guru-guru Saya itu kyai-kyai Muhammadiyah. Jadi, dari hasil mempelajari faham-faham Muhammadiyah itu Saya tahu betul, karena Saya pertama kali belajar itu kepada kyai-kyai Muhammadiyah Kauman yang kebetulan dari guru Saya waktu itu.

Jadi Saya ulangi lagi bahwa agama yang benar menurut pandangan Al-Qur'an itu adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan itu sudah menjaadi *ijma'* ulama. Acuanannya antara lain, yang utama adalah ayat Ali Imran 19 itu. *إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ*, kemudian Ali Imran 85, *وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا*. Kata-kata *الْإِسْلَام* dalam kedua ayat itu kan bentuknya *ma'rifat* semua, bukan *nakirah*. Jadi *ma'rifat* semua, *ma'rifat* itu kalau dari segi bahasa Arab kan

sesuatu yang sudah tertentu. Jadi bukan Islam Islam yang maha, itu juga Islam, ini juga Islam, tidak. Sudah *ma'rifat*. Itu yang pertama.

Kemudian yang kedua, kalau ini, ayat ini *dimunasabahkan* dengan ayat yang lain, ini lihat, tentang teori *munasabah* itu yang perlu diperhatikan kalau kita akan mengartikan ayat itu. Itu biasanya jangan *dimunasabahkan*, malah dalam potongan satu ayat saja hanya dipotong. Sebagai contoh begini. Saya pada waktu memberikan kuliah ada mahasiswa yang angkat tangan. "Tanya Pak ; menurut Islam itu orang beriman dan orang kafir itu kan sama Pak, menurut pandangan Allah. 'Kamu itu *ngawur* saja'. Ada dalilnya Pak. 'Apa dalilnya ?' "فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ". Jadi ayat itu dipotong ditengah-tengahnya saja. Jangan *dimunasabahkan*. Malah dipotong, awalnya nggak dibaca, akhirnya uga nggak dibaca. Padahal itu kan, itulah jelas salahnya. Makanya Saya sering mengatakan untuk bisa memahami Al-Qur'an itu bagi kita yang tidak mengerti tafsir, itu cukuplah kita mengacu pada pendapat-pendapat mufasssirin saja. Jangan mencoba-coba untuk menafsirkan sendiri. Bahasa Arab saja nggak menguasai, mencoba-coba untuk menafsirkan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an* saja nggak mengerti, kebetulan mohon maaf itu, mata kuliah saya itu *Ulumul Qur'an*. *Ulumul Qur'an* saja nggak mengerti mau coba-coba menafsirkan Al-Qur'an dan sebagainya. Itu sering Saya katakan kepada mahasiswa begini, tindakan yang begitu tidak ilmiah. Seorang lulusan Fakultas Ekonomi mencoba-coba untuk mengungkapkan pendapat dalam masalah kedokteran. Itu jelas tidak ilmiah, karena itu bukan bidangnya. Ini begitu juga, orang yang nggak sama sekali nggak pernah belajar tafsir, teori-teori tafsir, kaidah-kaidah tafsir nggak ngerti, dia mencoba-coba untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah yang dijadikan acuan di sini ini adalah Fazlurrahman. Sehingga isinya itu jadi *ngawur*.

Jadi, kalau dari segi *munasabah* ya, itu ayat itu minimal itu harus *dimunasabahkan* ayat yang pertama *إِن الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ* itu yang pertama harus *dimunasabahkan* dengan ayat delapan belas-nya, jadi kalau itu ayat sembilan belas, harus *dimunasabahkan* dengan ayat 18 ; *شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ*. Kemudian ayat sebelumnya itu, ya 18 harus *dimunasabahkan* dengan ayat berikutnya, yaitu ayat 20 ; *إِن حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ* ; *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ الْأَمِينَ أَسْلَمُوا فَإِن أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَشِيرٌ بِالْعِبَادِ*. Itu minimal, harus *dimunasabahkan* dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 18, dan ayat sesudahnya yaitu 20.

Kemudian ayat yang kedua, *و من يتبع غير الإسلام دينا* itu harus dimunasabahkan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 83, *أفغير دين الله يغنون وله أسلم من في السموات والأرض طوعا وكرها وإليه يرجعون*. Kemudian ayat sesudahnya yaitu ayat 86, *كيف يهدي الله قوما كفروا بعد إيمانهم وشهدوا أن الرسول حق و جاءهم البينات والله لا يهدي القوم الظالمين*. Dan itu masih bisa dimunasabahkan dengan ayat yang banyak sekali. Itu jelas sekali pengertian kata-kata *al-Islam* di dalam *الإسلام عند الله* dan *إن الدين عند الله الإسلام* itu adalah Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, bukan Islam dalam arti yang diwahyukan kepada semua nabi-nabi. Kan begini, memang yang diwahyukan kepada Nabi Ibrahim itu juga Islam, kan begitu ya. Yang terdapat dalam Zabur juga Islam, dan seterusnya. Tapi di dalam ayat ini ternyata tidak. Khusus yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saja.

Kemudian yang kedua kalau ditinjau dari *sababun nuzulnya*. Kebetulan, kan begini ya, dan Saya mohon maaf ini, Saya bukan ngajari, tidak semua ayat di dalam Al-Qur'an itu ada *sababun nuzulnya*. Paling banyak hanya sepertiga saja. Nah, kaitannya dengan Ali Imran 19 dan Ali Imran 85 itu yang pertama Ali Imran sembilan belas ya, itu yang ada *sababun nuzulnya* itu juga bukan ayat itu sendiri tapi ayat berikutnya, e sebelumnya, yaitu ayat 18. Sedangkan yang kedua, *و من يتبع غير الإسلام دينا* yang ada *sababun nuzulnya* itu ayat sesudahnya, *كيف يهدي الله قوما كفروا بعد إيمانهم وشهدوا أن الرسول حق و جاءهم البينات والله لا يهدي القوم الظالمين* dan seterusnya itu berkenaan dengan, jadi yang pertama itu *sababun nuzul* daripada ayat *شهد الله أنه* dan seterusnya itu berkenaan dengan pertanyaan dua orang penduduk Syam kepada Rasulullah SAW tentang *أعظم شهادة*, jadi syahadat yang paling hebat dalam Al-Qur'an. Maka kemudian, Rasulullah untuk menjawab itu turunkan ayat ini. *إن الدين عند الله الإسلام* itu.

Kemudian, tentang ayat yang kedua, *و من يتبع غير الإسلام دينا* itu sekali lagi yang ada *sababun nuzulnya* adalah ayat berikutnya, yaitu *كيف يهدي الله قوما كفروا بعد إيمانهم وشهدوا أن الرسول حق و جاءهم البينات والله لا يهدي القوم الظالمين* itu. Itu menurut *sababun nuzulnya* adalah berkenaan dengan murtadnya dua orang Anshar. Ada dua orang Anshar, orang Anshar itu kan dari Madinah ya, kemudian kok setelah masuk Islam mereka murtad begitu, kemudian turunkan ayat ini berkenaan dengan sikap itu. Jadi jelas ini berkenaan dengan sikap terhadap Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad. Jadi *دينا* itu sudah jelas Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, bukan Islam dalam arti umum.

Itu yang pertama yang ingin Saya kemukakan, kemudian berikutnya adalah pernyataan Al-Qur'an tentang kekafiran ahli kitab. Di sini Saya utamakan tentang ahli kitab, karena memang yang utama itu kan kaitannya dengan ahli kitab ya, tentang agama-agama lain itu sudah tidak perlu dibicarakan lagi itu. Sudah dengan sendirinya. Ini terutama fokusnya itu kepada ahli kitab. Begini jadi Bapak-bapak, setelah saya pelajari, ayat-ayat Al-Qur'an itu kaitannya dengan kekafiran orang Yahudi, orang Nashrani itu banyak sekali. Oleh karenanya kita tidak mungkin akan mengatakan mereka itu beriman sebagai mukmin, itu tidak mungkin. Jadi kalau di dalam Al-Baqarah ayat 62 itu *من آمن بالله*, itu tidak mungkin diartikan untuk mereka itu. Makanya yang dimaksudkan dengan *من آمن بالله* itu setelah mereka masuk Islam. Yahudi, Nashrani, Shabi'in, itu setelah masuk Islam, *أمن بالله*. Bukan begitu saja mereka menurut keyakinannya, kepercayaannya, sehingga nantinya akan merambat kepada seluruh pemeluk agama itu 'aamana billah'. Waduh, itu sudah terlalu jauh itu. Itulah makanya sekali lagi marilah kita coba di dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an itu yang ilmiah, sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir seperti yang Saya contohkan tadi. Jangan sampai orang yang nggak ngerti apa-apa tentang tafsir mau coba-coba untuk menafsirkan. Maka hasil tafsirannya lebih banyak salahnya daripada benarnya.

Baik, oleh karena waktu sudah cukup anu, hanya di batasi, maka cukup sekian. Jadi kesimpulannya begini ; bahwa menurut Al-Qur'an, agama yang dinilai sebagai agama yang benar, itu hanyalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Apalagi sekarang. Semenjak beliau diutus menjadi Rasul saja adalah agama yang diwahyukan kepada beliau itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT KETERANGAN

Nomor: UIN.02/DU.1/ PP/00.9/ 0950 /2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Barokah
NIM : 00520147
Jurusan / Semester : Perbandingan Agama / XIII (tiga belas).
Alamat : Jl. Bimasakti No. 61, Sapean, Yogyakarta.

Adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Surat Keterangan ini diberikan kepada yang berkepentingan, khusus untuk :

Melakukan wawancara dengan pengurus serta tokoh-tokoh cendekiawan Muhammadiyah, dalam rangka penyusunan tugas akhir (skripsi).

Demikian kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjadi maklum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 September 2006



An. Dekan
Pembantu Dekan I
Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

embusan : Dekan (sebagai laporan).

Daftar Responden tentang Buku Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama:

1. Hamim Ilyas, sebagai penulis dan pengurus Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam periode 1995 – 2000, bidang Jurnal dan Publikasi.
2. Jarot Wahyudi, sebagai penulis putusan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam periode 1995 – 2000.
3. Wawan Gunawan, sebagai dosen Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan anggota Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Amirudin, sebagai sekretaris Majelis Tarjih periode 2005-2010.
5. Musthafa Kamal Pasha, anggota Muhammadiyah yang aktif menulis buku-buku tentang Muhammadiyah, juga sebagai anggota “Forum Warga Muhammadiyah Peduli Syari’ah”.
6. Pradana Boy, sebagai mantan ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Malang.
7. Zuly Qodir, Aktifis Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah Malang.
8. Abdul Rohim, anggota aktifis muda Muhammadiyah asal Kauman Yogyakarta.
9. Ratna Nasukha, pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Solo.

Pertanyaan wawancara dengan Pengurusmajelis tarjih, kalangan akademisi, kalangan muda serta kalangan anggota Muhammadiyah

1. Apakah saudara sudah membaca buku putusan tarjih dengan judul Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan sosial Antar umat Beragama?
2. Apakah saudara terlibat dalam penyusunan buku tersebut?
3. Bagaimana pandangan saudara dengan diterbitkannya buku putusan tarjih dengan judul Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan sosial antar umat Beragama?
4. Apa yang mendasari munculnya putusan tarjih tersebut?
5. Bagaimana proses putusan tarjih tersebut dibuat?
6. Apakah Muhammadiyah mempunyai sikap dalam hubungan sosial antar umat beragama? Bagaimana?
7. Apakah ada hal-hal yang fundamental sehingga terjadi penarikan buku tersebut dari peredaran?
8. Hal-hal apa saja yang disetujui dan tidak disetujui dari keputusan tarjih tentang Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan sosial Antar umat Beragama?
9. Bagaimana sikap Muhammadiyah sekarang serta bagaimana seharusnya sikap yang dilakukan Muhammadiyah ke depan?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA